

**LAPORAN PELAKSANAAN  
PRAKTEK KERJA / MAGANG  
PENGELOLAAN HUTAN LESTARI**



**NAMA : SUMANTRIS ISTIQOMAH**  
**NIM : E1B016075**  
**LOKASI MAGANG : TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO**

**PROGRAM STUDI KEHUTANAN  
UNIVERSITAS BENGKULU  
2019**

01330/L<sub>2</sub>

**LAPORAN PELAKSANAAN  
PRAKTEK KERJA / MAGANG  
PENGELOLAAN HUTAN LESTARI**



**NAMA : SUMANTRIS ISTIQOMAH**  
**NIM : E1B016075**  
**LOKASI MAGANG : TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO**

**PROGRAM STUDI KEHUTANAN  
UNIVERSITAS BENGKULU  
2019**

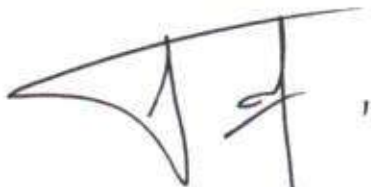


**HALAMAN PENGESAHAN**  
**LAPORAN PELAKSANAAN**  
**PRAKTEK UMUM/MAGANG**

Nama : Sumantris Istiqomah  
NPM : E1B016075  
LOKASI MAGANG : Taman Nasional Gunung Gede Pangrango

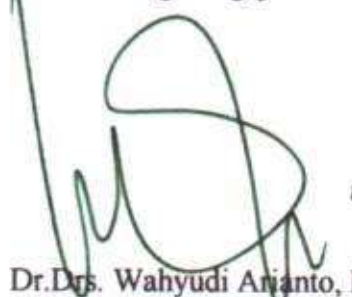
Laporan pelaksanaan magang ini telah ditelaah dan dinilai sebagai satu kesatuan dalam pelaksanaan praktek kerja / magang di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.

Mengetahui  
Koordinator Praktek Umum  
Jurusan Kehutanan



Saprinurdin, S.Hut, M.ForEcosys Sc  
Nip. 19811126200501 1 001

Disetujui oleh :  
Pembimbing/Penguji Praktek Umum



Dr.Drs. Wahyudi Arianto, M.Si.  
NIP. 19680117 199303 1 003

**BIODATA PESERTA PRAKTEK KERJA LAPANGAN  
PROGRAM STUDI KEHUTANAN UNIVERSITAS BENGKULU**

Nama : Sumantris Istiqomah  
NIM : E1B016075  
Alamat : Kandang Limun Gang Tiga  
Email : sumantrisistiqomah@gmail.com  
Telp/HP : 085307380118  
Nama Orang tua : Sumarjo dan Sutrisni  
Alamat Orang tua : Desa Lokasari, Kecamatan Lebong Utara  
Kabupaten Lebong  
Telp/HP : 085307380119  
Dosen Pembimbing Magang : Dr.Drs. Wahyudi Arianto, M.Si

Bengkulu,

2020



Sumantris Istiqomah

NPM.E1B016075

**SURAT PERNYATAAN MELAKSANAKAN**  
**PRAKTEK KERJA / MAGANG**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Sumantris Istiqomah  
NIM : E1B016075  
Tempat tanggal lahir : Lokasari, 07 Desember 1998  
Agama : Islam  
Alamat : Gang Tiga, Kandang Limun  
Nama Orang Tua : Sumarjo dan Sutrisni

Dengan sungguh-sungguh dan penuh kesadaran

**Manyatakan**

1. Bahwa selama mengikuti Praktek Kerja / Magang akan menjalankan tugas dengan disiplin dan penuh rasa tanggung jawab
2. Akan menjaga nama baik diri dan lembaga
3. Sanggup menaati peraturan yang ada dibuat oleh panitia Magang dan instansi tempat Magang
4. Apabila saya tida menaati hal tersebut diatas maka saya siap untuk tidak diluluskan dalam program Magang yang saya ikuti.
5. Demikian surat pernyataan ini saya buat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Bengkulu 2020

Yang membuat pernyataan

Sumantris Istiqomah

NPM. E1B016075

## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Panyayang, saya panjatkan puja dan puji syukur atas kehadiran-Nya, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya kepada saya, sehingga saya dapat menyelesaikan laporan Praktek Umum di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.

Laporan Praktek Umum ini telah saya susun dan mendapatkan bantuan dari berbagai pihak sehingga dapat memperlancar pembuatan makalah ini. Untuk itu saya menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pembuatan laporan ini.

Terlepas dari semua itu, saya menyadari sepenuhnya bahwa masih ada kekurangan baik dari segi susunan kalimat maupun tata bahasanya. Oleh karena itu dengan terbuka saya menerima segala saran dan kritik dari pembaca agar saya dapat memperbaiki laporan ini. Akhir kata saya berharap semoga laporan praktek umum ini dapat bermanfaat dan infomasi terhadap pembaca.

Bengkulu,



Penulis



## DAFTAR ISI

LAPORAN PELAKSANAAN.....	ii
PRATEK KERJA / MAGANG.....	ii
BIODATA PESERTA PRAKTEK KERJA LAPANGAN .....	iii
SURAT PERNYATAAN MELAKSANAKAN .....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Tujuan.....	2
1.3 Manfaat.....	2
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	3
BAB III GAMBARAN UMUM TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO .....	8
3.1 Sejarah Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.....	8
3.2 Struktur Organisasi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango .....	9
3.3 Manajemen Organisasi .....	11
3.3.1 Visi dan Misi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango .....	11
3.3.2 Sumber Daya Manusia (SDM).....	11
3.3.3 Pendanaan.....	13
3.4 Kondisi Umum Kawasan.....	14
3.4.1 Peta Kerja Taman Nasional Gunung Gede Pangrango .....	14
3.4.2 Topografi.....	15
3.4.3 Iklim .....	15
3.4.4 Geologi dan Tanah.....	16
3.4.5 Fungsi Taman Nasional.....	16
3.4.6 Zonasi.....	17
BAB IV METODELOGI PRAKTEK UMUM.....	22
4.1 Waktu dan Tempat.....	22
4.2 Alat dan Bahan.....	22
4.3 Metode Praktek Umum.....	22
4.3.1 Kegiatan di Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango .....	22

4.3.2	Kegiatan di Resort Mandalawangi .....	22
4.3.3	Kegiatan di Resort Cibodas .....	23
4.3.4	Kegiatan di Resort Situgunung .....	23
4.3.5	Kegiatan di Resort Cisarua .....	23
4.3.6	Kegiatan di Resort Bodogol .....	24
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN .....		25
5.1	Balai Besar Gunung Gede Pangrango .....	25
5.2	Resort Mandalawangi .....	30
5.2.1	Diskusi Bersama Pengelola Resort Mandalawangi .....	30
5.2.2	Kuisisioner di Resort Mandalawangi .....	32
5.2.3	Patroli Di Resort Mandalawangi .....	40
5.3	Resort Cibodas .....	41
5.3.1	Diskusi Bersama Pengelola Resort Cibodas .....	41
5.3.2	Ekowisata di Resort Cibodas .....	42
5.3.3	Patroli di Resort Cibodas .....	49
5.4	Kegiatan Di Resort Situ Gunung .....	50
5.4.1	Ekowisata Resort Situ Gunung .....	50
5.4.2	Masyarakat Di Sekitar Resort Situ Gunung .....	57
5.5	Kegiatan Di Resort Cisarua .....	62
5.5.1	Pemasangan Kamera Trap .....	62
5.5.1	Patroli Kawasan .....	63
5.6	Kegiatan Di Resort Bodogol .....	64
5.6.1	Pusat Pelatihan Konservasi Alam Bodogol (PPKAB) .....	64
5.6.2	Kegiatan di Javan Gibbon Center (JGC) .....	67
5.6.3	Patroli Kawasan .....	69
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN .....		71
6.1	Kesimpulan .....	71
6.2	Saran .....	73
DAFTAR PUSTAKA .....		74
LAMPIRAN .....		76



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Owa Jawa.....	6
Gambar 2. Macan Tutul.....	6
Gambar 3. Elang Jawa.....	7
Gambar 4. Struktur Organisasi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango .....	9
Gambar 5. Peta Kerja Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.....	14
Gambar 6. Peta Zonasi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.....	21
Gambar 7. Karakteristik pengunjung Resort Mandalawangi berdasarkan jenis kelamin .....	32
Gambar 8. Karakteristik pengunjung resort mandalawangi berdasarkan status pernikahan.....	32
Gambar 9. Karakteristik pengunjung resort mandalawangi berdasarkan umur .....	33
Gambar 10. Karakteristik pengunjung resort mandalawangi berdasar kan asal kedatangan .....	33
Gambar 11 Karakteristik pengunjung Resort Mandalawangi berdasarkan pendidikan .....	34
Gambar 12. Karakteristik pengunjung Resort Mandalawangi berdasarkan pekerjaan .....	34
Gambar 13. Motivasi Pengunjung Resort Mandalawangi berdasarkan sumber informasi wisata .....	35
Gambar 14. Motivasi pengunjung berdasarkan kunjungan.....	35
Gambar 15. Motivasi pengunjung Resort Mandalawangi berdasarkan frekuensi kunjungan.....	36
Gambar 16. Sarana prasarana Resort Mandalawwangi berdasarkan transportasi.....	36
Gambar 17. Sarana prasarana Resort Mandalawangi berdasarkan akses jalan.....	37
Gambar 18. Sarana prasarana Resort Mandalawangi berdasarkan fasilitas .....	37
Gambar 19. Persepsi pengunjung Resort Mandalawangi berdasarkan kondisi alam.....	38
Gambar 20. Persepsi pengunjung Resort Mandalawangi berdasarkan daya tarik.....	39
Gambar 21. Persepsi pengunjung Resort Mandalawangi berdasarkan nilai kepuasan .....	39
Gambar 22. Wisata di Resort Mandalawangi.....	39
Gambar 23. Patroli di resort mandalawangi.....	40
Gambar 24. Karakteristik pengunjung Resort Cibodas berdasarkan jenis kelamin.....	42
Gambar 25. Karakteristik pengunjung Resort Cibodas berdasarkan status pernikahan.....	43
Gambar 26. Karakteristik pengunjung Resort Cibodas berdasarkan umur .....	43
Gambar 27. Karakteristik pengunjung Resort Cibodas berdasarkan asal kedatangan .....	43
Gambar 28. Karakteristik pengunjung Resort Cibodas berdasarkan pendidikan.....	44
Gambar 29. Karakteristik pengunjung Resort Cibodas berdasarkan pekerjaan .....	44
Gambar 30. Motivasi pengunjung Resort Cibodas berdasarkan kunjungan .....	45
Gambar 31. Motivasi pengunjung Resort Cibodas berdasarkan sumber informasi onjwk wisata.....	45



Gambar 32. Motivasi pengunjung Resort Cibodas berdasarkan frekuensi kunjungan .....	45
Gambar 33. Sarana prasarana berdasarkan transportasi .....	46
Gambar 34. Sarana prasarana berdasarkan akses jalan .....	46
Gambar 35. Sarana prasarana berdasarkan fasilitas .....	47
Gambar 36. Persepsi pengunjung berdasarkan kondisi alam .....	48
Gambar 37. Persepsi pengunjung berdasarkan nilai kepuasan .....	48
Gambar 38. Persepsi pengunjung berdasarkan daya tarik .....	49
Gambar 39. Wisata di Resort Cibodas .....	49
Gambar 40. Patroli di Resort Cibodas .....	50
Gambar 41. Karakteristik pengunjung Resort Situgunung berdasarkan jenis kelamin .....	51
Gambar 42. Karakteristi pengunjung Resort Situgunung berdasarkan umur .....	51
Gambar 43. Karakteristik pengunjung Resort Situgunung berdasarkan pekerjaan .....	51
Gambar 44. Karakteristik pengunjung Resort Situgunung berdasarkan asal kedatangan .....	52
Gambar 45. Karakteristiik pengunjung Resort Situgunung berdasrkan pendidikan .....	52
Gambar 46 Motivasi pengunjung resort situgunung berdasarkan kunjungan .....	53
Gambar 47. Motivasi pengunjung resort situgunung berdasarkan sumber informasi objek wisata .....	53
Gambar 48. Motivasi pengunjung resort situgunung berdasarkan frekuensi kunjungan .....	54
Gambar 49. Sarana prasarana berdasarkan transportasi .....	54
Gambar 50. Sarana prasarana berdasarkan akses jalan .....	54
Gambar 51. Gambar 47. Sarana prasarana berdasarkan fasilitas .....	55
Gambar 52. Presepsi pengunjung resort situgunung berdasarkan kondisi alam .....	55
Gambar 53. Presepsi pengunjung resort situgunung berdasarkan nilai kepuasan .....	56
Gambar 54. Presepsi pengunjung resort situgunung berdasarkan daya tarik .....	56
Gambar 55. Masyarakat di sekitar Resort Situgunung berdasrkan jenis kelamin .....	57
Gambar 56. Masyarakat di sekitar Resort Situgunung berdasarkan umur .....	58
Gambar 57. Masyarakat di sekitar Resort Situgunung berdasarkan status pernikahan .....	58
Gambar 58. Masyarakat di sekitar Resort Situgunung berdasarkan pekerjaan .....	59
Gambar 59. Masyarakat di sekitar Resort Situgunung berdasarkan pendidikan .....	59
Gambar 60. Masyarakat di sekitar Resort Situgunung berdasarkan pendapatan .....	60
Gambar 61. Pengetahuan masyarakat mengenai pengertian taman nasional .....	60
Gambar 62. Pengetahuan masyarakat mengenai batas kawasan .....	61
Gambar 63. Pengetahuan masyarakat mengenai tanda batas kawasan .....	61
Gambar 64. Pemanfaatan Sumber Daya Dari Kawasan .....	62

Gambar 65. Tingkat Kesadaran Masyarakat Tentang Pentingnya Hutan .....	62
Gambar 66. Pemasangan Kamera Trap .....	63
Gambar 67. Patroli Di Resort Cisarua .....	63
Gambar 68. Pengamatan Owa Jawa DI PPKAB .....	66
Gambar 69. Javan Gibbon Center .....	69
Gambar 70. Patroli Di Resort Bodogol .....	70



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar nama dan jabatan staf TNGGP .....	10
Tabel 2. Jumlah Pegawai BBTNGGP berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2018.....	11
Tabel 3. Jumlah Pegawai di Kantor Balai dan Bidang PTN Wilayah Lingkup BBTNGGP .....	12
Tabel 4. Dukungan Anggaran BBTNGGP Tahun 2018.....	13
Tabel 5. Data Zonasi Kawasan TNGGP.....	17
Tabel 6. Jadwal Praktek Umum .....	22
Tabel 7. Kerjasama Pembangunan Strategis.....	26
Tabel 8. Kerjasama Penguatan fungsi.....	26
Tabel 9. Hasil Diskusi Bersama Pengelola Resort Mandalawangi .....	30
Tabel 10. Daftar Fasilitas Ekowisata di Buper Mandalawangi .....	37
Tabel 11. Diskusi Bersama Pengelola Resort Cibodas.....	41
Tabel 12. Daftar Sumberdaya Ekowisata di TNGGP .....	41
Tabel 13. Daftar Fasilitas Ekowisata di TNGGP.....	47
Tabel 14. . Hasil Pengamatan Owa Jawa disekitar PPKAB.....	64
Tabel 15. Hasil Kegiatan Pemberian Makan Owa Jawa Di JGC .....	67

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lampiran Dokumentasi .....	76
Lampiran 2. Jadwal Kegiatan Praktek Umum TNGGP .....	82

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Praktek Umum adalah suatu kegiatan penerapan ilmu yang diperoleh mahasiswa diperkuliahan. Praktek Kerja / Magang merupakan salah satu persyaratan akademik yang harus dipenuhi oleh setiap mahasiswa selama menempuh pendidikan di Program Studi Kehutanan Universitas Bengkulu. Melalui praktek kerja lapang diharapkan mahasiswa dapat memperoleh pengalaman praktis di dunia kerja serta dapat melakukan pengkajian dan penerapan keilmuan serta teori yang diperoleh mahasiswa selama proses pembelajaran di perguruan tinggi terutama pada aspek pengelolaan satwa di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Praktek kerja / Magang dapat ditempuh mahasiswa Program Studi Kehutanan Universitas Bengkulu sekurang kurangnya setelah menyelesaikan 120 SKS. Praktek kerja lapang merupakan implementasi keilmuan dan bidang studi yang dimiliki mahasiswa pada dunia kerja yang sebenarnya.

Ilmu kehutanan adalah ilmu-ilmu yang membahas berbagai hal berkenaan dengan manajemen pengelolaan, pembangunan dan pengkonservasian hutan secara berkelanjutan. Salah satu tujuan pengelolaan hutan adalah pengelolaan hutan konservasi untuk mempertahankan ekosistem asli secara lestari. Pengelolaan hutan konservasi merupakan upaya yang strategis untuk menanggulangi permasalahan mengenai degradasi kawasan hutan dan mengurangi pelanggaran terhadap aturan-aturan tentang flora dan fauna yang dilindungi serta terancam punah. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990 tentang konservasi Sumber Daya Alam Hayati Dan Ekosistemnya adapun kawasan yang melakukan pengelolaan hutan konservasi disebut kawasan pelestarian alam. Kawasan pelestarian alam adalah kawasan dengan ciri khas tertentu, baik di darat maupun di perairan yang mempunyai fungsi perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa, serta pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. salah satu bentuk dari kawasan pelestarian alam adalah taman nasional.

Taman Nasional Gunung Gede Pangrango merupakan salah satu dari 5 (lima) taman nasional pertama di Indonesia. Kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango memiliki berbagai ekosistem yang terdapat di dalamnya menyediakan habitat bagi beranekaragaman fauna, termasuk satwa yang langka dan dilindungi. Potensi sumber daya alam Taman Nasional Gunung Gede Pangrango antara lain memiliki lima satwa kunci yang sangat khas di Indonesia yaitu Owa Jawa ( *Hylobates moloch* ), Macan Tutul ( *Panthera pardus* ) dan Elang Jawa ( *Spizaetus bartelsi* ). Kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango memiliki aneka



keindahan alam yang berpotensi menjadi objek dan daya Tarik wisata alam.

Berdasarkan beberapa kriteria tersebut Taman Nasional Gunung Gede Pangrango merupakan instansi pemerintah bidang kehutanan yang sangat cocok dijadikan sebagai tempat mahasiswa melakukan Praktek Umum/Magang mengenai pengelolaan hutan konservasi dan pengelolaan satwa kunci yang berada dalam kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango

## **1.2 Tujuan**

Setelah mengikuti kegiatan praktek kerja / Magang diharapkan mahasiswa mendapatkan:

1. Pengalaman dalam mengimpelementasikan ilmu dan teori dibidang administrasi kehutanan di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango
2. Pengalaman dalam mengimpelementasikan ilmu dan teori di bidang pengelolaan di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango
3. Pengalaman dalam mengimpelementasikan ilmu dan teori di bidang pemanfaatan hutan dalam memanfaatkan kawasan hutan dan jasa lingkungan di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango
4. Pengalaman dalam mengimpelementasikan ilmu dan teori dibidang perlindungan hutan dalam hal patroli kawasan di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango
5. Pengalaman dalam mengimpelementasikan ilmu dan teori dibidang pengelolaan ekowisata di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango
6. Pengalaman dalam mengimpelementasikan ilmu dan teori dibidang konservasi Owa Jawa di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango

## **1.3 Manfaat**

Manfaat yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan praktek kerja / Magang yaitu :

1. Data hasil kegiatan praktek kerja lapang dapat menjadi masukan kepada lembaga mitra untuk pengelolaan taman nasional yang lebih baik lagi
2. Menjadi sarana pengembangan kemampuan dan penguasaan keilmuan bagi mahasiswa terutama dalam bidang pengelolaan satwa di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

Perencanaan Hutan Perencanaan hutan adalah suatu upaya dalam bentuk rencana, dasar acuan dan pegangan bagi pelaksanaan berbagai kegiatan dalam rangka mencapai tujuan pengusahaan hutan yang bertolak dari kenyataan saat ini dan memperhitungkan pengaruh masalah dan kendala yang memungkinkan terjadi selama proses mencapai tujuan tersebut. Zaitunah ( 2004) mengemukakan bahwa perencanaan merupakan tahapan penting dalam mewujudkan tujuan dari pengelolaan hutan lestari. Menurut Perencanaan yang baik menjadikan pengelolaan hutan terarah dan terkendali, baik dalam awal pengelolaan hutan maupun kegiatan monitoring dan evaluasi kegiatan. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2004 Tentang Perencanaan Kehutanan Presiden Republik Indonesia Perencanaan Kehutanan adalah proses penetapan tujuan. Perencanaan kehutanan meliputi kegiatan Inventarisasi hutan, Pengukuan kawasan hutan, Penatagunaan kawasan hutan, Pembentukan wilayah pengelolaan hutan, Penyusunan rencana kehutanan.

Menurut peraturan pemerintah republik Indonesia nomor 45 tahun 2004 tentang perlindungan hutan Perlindungan hutan adalah usaha untuk mencegah dan membatasi kerusakan hutan, kawasan hutan dan hasil hutan, yang disebabkan oleh perbuatan manusia, ternak, kebakaran, daya-daya alam, hama dan penyakit, serta mempertahankan dan menjaga hak-hak negara, masyarakat dan perorangan atas hutan, kawasan hutan, hasil hutan, investasi serta perangkat yang berhubungan dengan pengelolaan hutan. Penyelenggaraan perlindungan hutan bertujuan untuk menjaga hutan, hasil hutan, kawasan hutan dan lingkungannya, agar fungsi lindung, fungsi konservasi, dan fungsi produksi, tercapai secara optimal dan lestari. Prinsip-prinsip perlindungan hutan meliputi : mencegah dan membatasi kerusakan hutan, kawasan hutan dan hasil hutan, yang disebabkan oleh perbuatan manusia, ternak, kebakaran, daya-daya alam, hama, serta penyakit. Mempertahankan dan menjaga hak-hak negara, masyarakat, dan perorangan atas hutan, kawasan hutan, hasil hutan, investasi serta perangkat yang berhubungan dengan pengelolaan hutan.

Ekowisata adalah bentuk baru dari perjalanan bertanggungjawab ke area alami dan berpetualang yang dapat menciptakan industri pariwisata (Eplerwood, 1999). Dari kedua definisi ini dapat dimengerti bahwa ekowisata dunia telah berkembang sangat pesat. Ternyata beberapa destinasi dari taman nasional berhasil dalam mengembangkan ekowisata ini. Bahkan di beberapa wilayah berkembang suatu pemikiran baru yang berkaitan dengan pengertian ekowisata. Fenomena pendidikan diperlukan dalam bentuk wisata ini. Hal ini seperti yang didefinisikan oleh Australian Department of Tourism (Black, 1999) yang mendefinisikan ekowisata adalah wisata berbasis



pada alam dengan mengikutkan aspek pendidikan dan interpretasi terhadap lingkungan alami dan budaya masyarakat dengan pengelolaan kelestarian ekologis. Definisi ini memberi penegasan bahwa aspek yang terkait tidak hanya bisnis seperti halnya bentuk pariwisata lainnya, tetapi lebih dekat dengan pariwisata minat khusus, alternative tourism atau special interest tourism dengan obyek dan daya tarik wisata alam.

Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, Taman Nasional didefinisikan sebagai kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata, dan rekreasi. Menurut buku Selayang Pandang Taman Nasional Gunung Gede Pangrango merupakan salah satu dari 5 (lima) taman nasional pertama di Indonesia yang diumumkan oleh Menteri Pertanian pada tanggal 6 Maret 1980 meliputi areal seluas 15.196 Ha.

Dalam rencana tata ruang wilayah pemerintah daerah Propinsi Banten dan Jawa Barat, maupun Kabupaten Bogor, Lebak dan Sukabumi, kawasan taman nasional termasuk ke dalam kawasan lindung. Menurut UU No. 24 Tahun 1992 tentang penataan ruang, disebutkan bahwa kawasan lindung adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber daya alam dan sumber daya buatan. Pemanfaatan kawasan taman nasional adalah pemanfaatan yang bersifat berkelanjutan. Dengan demikian, pemanfaatan potensi yang ada di taman nasional bukanlah pemanfaatan yang bersifat eksploitatif melainkan pemanfaatan berupa nilai jasa lingkungan dan yang bersifat penunjang budidaya.

Menurut buku selayang pandang Taman Nasional Gunung Gede Pangrango kawasan TNGGP memang sudah dikenal secara internasional sejak jaman dahulu kala, saat para pengembara barat (para peneliti botani Belanda) mampir di kawasan ini. Secara nasional, kawasan konservasi di kompleks Gunung Gede Pangrango mempunyai arti penting dalam sejarah konservasi dan penelitian botani, karena wilayah ini merupakan kawasan konservasi yang pertama di Indonesia ditetapkan sebagai Cagar Alam Cibodas, pada tahun 1889. Perjalanan sejarahnya mulai dari Cagar Alam Cibodas sampai menjadi Balai Besar TNGGP bisa diikuti runtutan kilas balik di bawah ini.

Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) merupakan perwakilan tipe ekosistem hutan hujan tropis pegunungan yang kaya dengan potensi alam, diantaranya potensi sumber daya alam hayati, dan jasa lingkungan. Potensi sumber daya alam hayati terdiri dari flora, fauna, jamur termasuk micro organisme dan ekosistem. Potensi jasa lingkungan antara lain jasa hidrologi, wisata alam, paru-paru dunia dan iklim mikro (Selayang Pandang TNGGP, 2015).



Di kawasan TNGGP ditemukan sekitar 10 tipe ekosistem, yaitu ekosistem hutan hujan pegunungan rendah (sub motana), hutan hujan pegunungan (montana), hutan hujan pegunungan tinggi (sub alpin), padang rumput pegunungan, rawa pegunungan, rawa air panas, ekosistem kawah, ekosistem danau, ekosistem air deras (sungai) dan ekosistem hutan tanaman. Fungsi TNGGP adalah sebagai penyangga kelangsungan tata air dan tanah bagi sebagian daerah Jawa Barat dan DKI Jakarta, lokasi konservasi in situ keanekaragaman jenis bota dan ekosistem penting di Pulau Jawa, sarana penelitian dalam rangka peningkatan IPTEK, sarana pendidikan bagi pengembangan pengetahuan tentang sumber daya alam, sarana pariwisata/rekreasi dalam usaha meningkatkan kesadaran masyarakat akan lingkungan hidup (Selayang Pandang TNGGP, 2015).

Potensi Wisata yang terdapat di kawasan TNGGP, disamping keanekaragaman hayati, ditemukan pula puncak gunung (Gn. Gede /2.958 m dpl. dan Pangrango/3019 m dpl.), kawah (Kawah Ratu, Wadon, Lanang dan kawah Baru), padang rumput pegunungan (Alun-laun Suryakencana dan Mandalawangi), air panas, air terjun (sekitar 17 buah, al. Cibeureum Cibodas dan Selabintana, Curug Sawyer, Cipadaranten, Ciwalen, Cikaracak dan Curug Beret), Telaga Biru dan danau Situgunung, Gua (Goa Lalay dan Gumuruh, rawa pegunungan (Rawa Denok dan Gayonggong) (Selayang Pandang TNGGP, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian Yunghun mulai tahun 1843, Flora yang tumbuh di TNGGP terdiri dari lumut > 120 species, tumbuhan berbunga > 1500 species, tumbuhan obat > 300 species, Paku-pakuan > 400 species. Salah satu flora yang endemik tumbuh di TNGGP adalah bunga raflesia kerdil (*Rafflesia rochusinni*) dan lumut merah (*Sphagnum gedeanum*).

Berdasarkan kompilasi hasil inventarisasi yang dilakukan Balai Besar TNGGP dengan berbagai penelitian yang dilakukan Perguruan Tinggi dan LIPI, diperoleh jumlah jenis flora yang tumbuh di TNGGP sebanyak 925 jenis, 412 diantaranya merupakan jenis pohon dan 199 jenis diantaranya merupakan jenis anggrek (Selayang Pandang TNGGP, 2015).

Berdasarkan kompilasi berbagai hasil penelitian termasuk John Mackinon, Fauna yang ada di TNGGP terdiri dari Serangga > 300 jenis, Burung > 250 jenis, Reptilia >75 jenis, Ampibia > 20 jenis, Mamalia > 110 jenis, 5 jenis primata (Owa Jawa, Surili, Lutung Jawa, Monyet Ekor Panjang, dan Kukang), dan Carnivora Besar (Macan Tutul/Kumbang). Berdasarkan hasil inventarisasi fauna yang dilakukan oleh Balai Besar TNGGP, didapatkan kelas mamalia sebanyak 27 jenis yang terdiri dari mamalia besar, mamalia sedang, dan mamalia kecil. Burung sebanyak 256 jenis. Kelas reptil sebanyak 11 jenis yang terdiri dari ular dan bunglon. Kelas amphihi sebanyak 19 jenis yang terdiri dari katak, dan kodok. Dari semua jenis fauna yang telah terinventarisasi, yang termasuk ke dalam satwa dilindungi sebanyak 17 jenis terdiri dari 9 jenis burung, 5 jenis mamalia primata, dan 4 jenis mamalia lain.

Sampai saat ini, TNGGP dianggap sebagai salah satu habitat terbaik untuk 3 satwa liar prioritas terancam punah yaitu Owa Jawa (*Hylobates moloch*), Macan Tutul (*Panthera pardus melas*) dan Elang Jawa (*Nisaetus bartelsi*). Hal ini dapat dilihat dari adanya temuan anakan satwa liar yang berarti masih terus berlangsungnya perkembangbiakan satwa liar secara alami di habitat alaminya.

### Owa Jawa

#### Klasifikasi

Kingdom:	Animalia
Filum:	Chordata
Kelas:	Mammalia
Ordo:	Primates
Famili:	Hylobatidae
Genus:	Hylobates
Spesies:	H. moloch



Gambar 1. Owa Jawa

Owa Jawa merupakan hewan yang hidup secara arboreal yang melakukan sebagian besar aktivitas hariannya di lapisan kanopi atas dan jarang turun ke tanah. Pergerakan owa jawa umumnya dilakukan dengan bergelayutan (brachiasi). Luas teritori owa jawa berkisar antara 16-17 ha, dan jelajah hariannya dapat mencapai 1.500 m. Data 2010 hasil penelitian di beberapa lansekap prioritas di Jawa memperkirakan jumlah owa jawa sekitar 2.140 sampai 5.310 individu.

### Macan Tutul

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Mammalia
Ordo	: Carnivora
Familia	: Felidae
Genus	: Panthera
Spesies	: Panthera pardus



Gambar 2. Macan Tutul

Satwa liar Macan Tutul memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap fenomena alam, sehingga di kawasan Asia hewan tersebut ditemukan diberbagai tipe habitat (Hoogerwerf, 1970). Grzimmek, 1975 menyatakan bahwa pada dataran rendah (< 100 m dpl) hingga elevasi yang cukup tinggi (>1500 m dpl) hewan tersebut mampu beradaptasi, dengan persyaratan tersedianya air dan hewan mangsa. Sedangkan di Indonesia Malau (2013) dijumpai pada wilayah ketinggian hingga ketinggian 1000 – 1850 m dpl dan Kementerian Kehutanan (2013)



## Elang Jawa

Kerajaan	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Aves
Ordo	: Falconiformes
Famili	: Accipitridae
Genus	: Niseatus
Spesies	: Niseatus bartelsi

Gambar 3. Elang Jawa



Seluruh jenis burung elang termasuk ke dalam ordo Falconiformes (atau Ciconiiformes menurut skema Zipcode). Seluruh ordo ini merupakan pemakan daging (karnivora). Burung elang memiliki rentang umur yang panjang, dan laju reproduksi yang rendah. Seluruh elang berpasangan secara monogami. Spesies burung elang yang terdapat di Indonesia adalah Elang Brontok, Elang Jawa, Elang Ular Bido, Elang Bondol, dan Elang Laut Perut Putih. Burung elang Jawa merupakan satwa endemik Indonesia yang populasinya semakin menurun. Jumlah total populasi burung Elang Jawa yang ada diperkirakan tinggal 50-60 pasang dan tergolong genting (endangered) menurut kriteria International Union for Conservation of Nature (IUCN). Rusaknya habitat, perburuan liar, bencana alam, dan kendala dalam penangkaran merupakan masalah-masalah yang sering dihadapi dalam mempertahankan jumlah populasi burung elang terutama burung Elang Jawa (Prawiradilaga, dkk. 2003).

Dalam beberapa tahun terakhir ini daerah sebaran Elang Jawa (*Niseatus bartelsi*) sudah terfragmentasi sehingga saat ini diperkirakan hanya tersisa sekitar 10% dari luas sebaran sebelumnya, dan terjadi peningkatan ancaman dimana populasinya di sebelah Barat dan Timur Pulau Jawa akan terpisah antara satu sama lain. Selain itu, perdagangan liarnya pun semakin meningkat dengan tingkat ancaman yang sangat tinggi sehingga hal ini mengakibatkan populasi Elang Jawa (*Niseatus bartelsi*) cenderung semakin menurun dari tahun ke tahun (Pandu, 2014).



## **BAB III**

### **GAMBARAN UMUM TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO**

#### **3.1 Sejarah Taman Nasional Gunung Gede Pangrango**

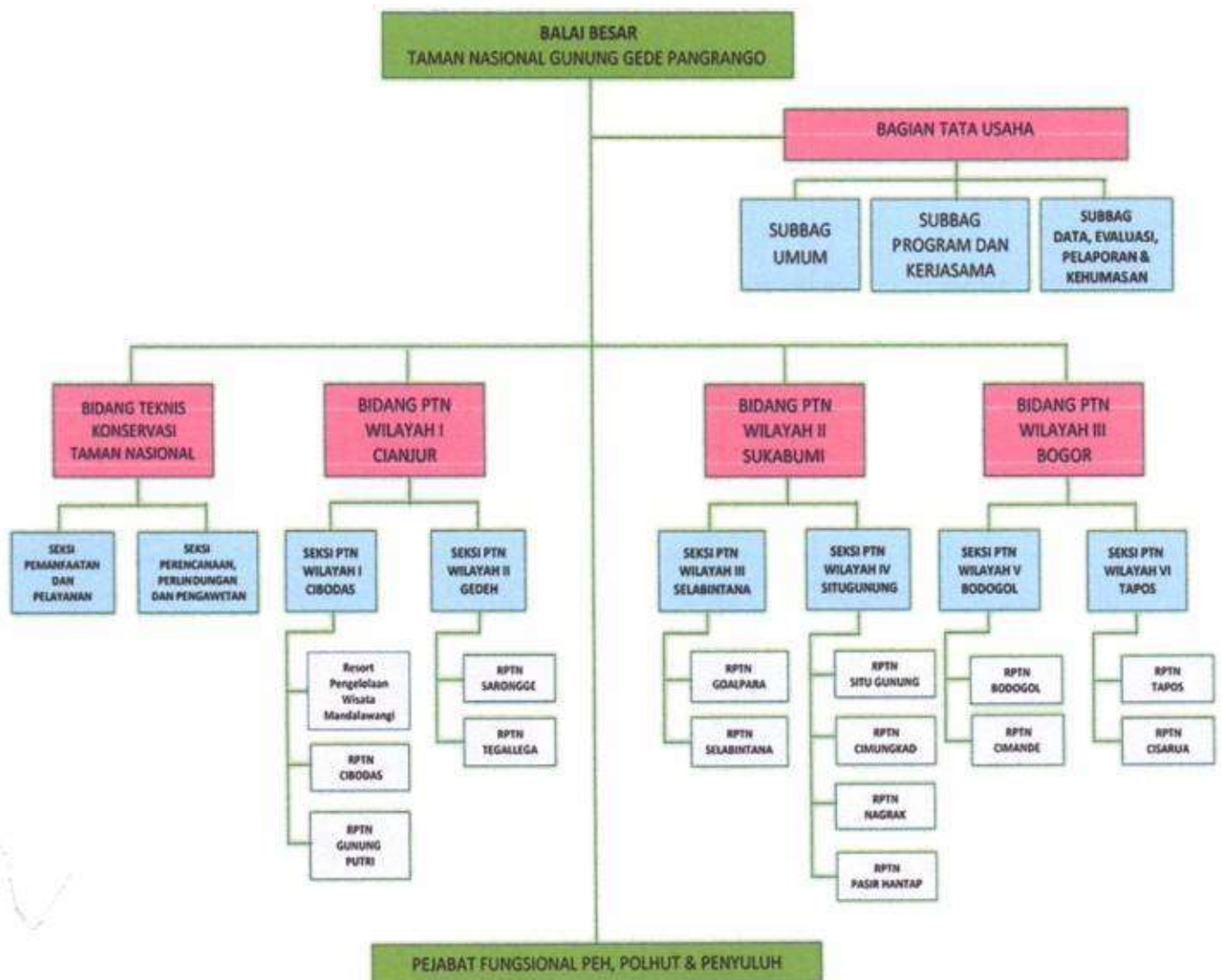
Secara geografis, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) terletak antara 106°51' - 107°02' BT dan 6°41' - 6°51' LS dan berdasarkan wilayah administrative pemerintahan berada di tiga wilayah kabupaten yaitu Cianjur, Sukabumi dan Bogor (RPJP TNGGP 2019-2028, 2018).

TNGGP merupakan salah satu dari 5 (lima) taman nasional pertama di Indonesia yang diumumkan oleh Menteri Pertanian pada tanggal 6 Maret 1980 meliputi areal seluas 15.196 Ha. Kawasan ini merupakan kesatuan dari Cagar Alam Cibodas seluas 1.040 Ha, Cagar Alam Cimungkad seluas 56 Ha, Taman Wisata Situgunung seluas 100 Ha dan Hutan Lindung lereng Gunung Gede dan Gunung Pangrango seluas 14.000 Ha yang selanjutnya ditetapkan melalui Keputusan Menteri Pertanian Nomor 736/Mentan/X/1982. Sebelum ditetapkan sebagai TNGGP, kelompok hutan tersebut ditetapkan sebagai zona inti Cagar Biosfer Cibodas oleh UNESCO pada Tahun 1977 (RPJP TNGGP 2019-2028, 2018).

Pada tahun 2003, kawasan TNGGP mengalami penambahan luas menjadi ± 21.975 Ha berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 174/Kpts-II/2003 tanggal 10 Juni 2003 tentang Penunjukan dan Perubahan Fungsi Kawasan Cagar Alam, Taman Wisata Alam, Hutan Produksi Tetap, Hutan Produksi Terbatas pada Kelompok Hutan Gunung Gede Pangrango yang sebelumnya dikelola Perum Perhutani. Penyerahan kawasan dilakukan oleh Direktur Utama Perum Perhutani kepada Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam dengan Berita Acara Serah Terima Nomor 07/SJ/DIR/2009-BA.6/IV-SET/2009 tanggal 29 Januari 2009 dan ditindaklanjuti dengan Berita Acara Serah Terima Pengelolaan Nomor 002/BAST-HUKAMAS/III/2009-1237/II-TU/2/2009 pada tanggal 6 Agustus 2009 dari Perum Perhutani Unit III Jawa Barat dan Banten kepada Balai Besar TNGGP seluas 7.655,03 Ha, sehingga total luas TNGGP menjadi 22.851,03 Ha.

Sesuai Keputusan Menteri Kehutanan Nomor SK. 3683/Menhut-VII/KUH/2014 tanggal 8 Mei 2014 tentang Penetapan Kawasan Hutan TNGGP di Kabupaten Cianjur, Sukabumi dan Bogor Provinsi Jawa Barat, luas kawasan TNGGP ditetapkan 24.270,80 Ha (RPJP TNGGP 2019-2028, 2018).

## Struktur Organisasi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango



Gambar 4. Struktur Organisasi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango



Tabel 1. Daftar nama dan jabatan staf TNGGP

JABATAN	NAMA
Kepala Balai	: Wahyu Rudianto, S.Pi., M.Si
Ka. Bag. TU	: Wasja, S.H.
Ka. Sub. Bag. Umum	: Drs. Antong Hartadi
Ka. Sub. Bag. Program dan Kerjasama	: Aganto Seno, S.Si, M.Sc.
Ka. Sub. Bag. Data, Evaluasi, Pelaporan & Kehumasan	: Hidayat Santosa, B.ScF.
Ka. Bid. Teknis Konservasi Taman Nasional	: Buana Darmansyah, S.Hut.T.
Ka. Seksi Pemanfaatan dan Pelayanan	: Sahyudin, S.Hut.,M.Si.
Ka. Seksi Perencanaan, Perlindungan dan Pengawetan	: Aden Mahyar Burhanuddin, S.H., M.H.
Ka.Bid. PTN Wil. I Cianjur	: Ir. V. Diah Qurani Kristina, M.Si
Ka. Seksi PTN Wil. I Cibodas	: Agus Arianto, S.Hut.
Ka. Resort Pengolaan Wisata Mandalawangi	: Agay
Ka. RPTN Cibodas	: Nurkholis
Ka. RPTN Gunung Putri	: Mohamad Arif Junaidi, S.P., M.T.
Ka. Seksi PTN Wil. II Gedeh	: Johanes Wiharisno, S.Hut., M.P.
Ka. RPTN Sarongge	: Asep Hasbilah, S.Hut
Ka. RPTN Tegallega	: Ranto, S.Hut.
Ka. Bid. PTN Wil. II Sukabumi	: Ir. Syahrial Anuar, M.M.
Ka. Seksi PTN Wil. III Selabintana	: Lucky Wahyu Muslihat, S.Hut.
Ka. RPTN Goalpara	: Asep Suhandi
Ka. RPTN Selabintana	: Dadi Haryadi Muharam, S.Hut.
Ka. Seksi PTN Wil. IV Situgunung	: Luki Turniajaya, S.Hut., M.Si.
Ka. RPTN Situgunung	: Dudi Yudistira Ekaputra, S.P.
Ka. RPTN Cimungkad	: Agus Yusuf, A.Md.
Ka. RPTN Nagrak	: Arie Yanuar, S.Hut.
Ka. RPTN Pasir Hantap	: Agung Pakerti, A.Md.
Ka. Bid. PTN Wil. III Bogor	: Dadang Suryana, S.Hut.T., M.Sc.
Ka. Seksi PTN Wil. V Bodogol	: Amru Ikhwansyah, S.Pd.



Ka. RPTN Bodogol	: Agung Gunawan, S.Hut.
Ka. RPTN Cimande	: Tugiman
Ka. Seksi PTN Wil. VI Tapos	: Bambang Mulyawan, S.H., M.H.
Ka. RPTN Tapos	: Edi Subandi
Ka. RPTN Cisarua	: Ayi Rustiadi
Koor. PEH	: I Made Artawan, S.Hut.,MS
Koor. Polhut	: Ida Rohaida, S.P, M.Sc
Koor. Penyuluh	: Wita Puspita Ningrum, S. ST.

### 3.3 Manajemen Organisasi

#### 3.3.1 Visi dan Misi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango

##### a. Visi

Visi yang ingin dicapai 10 (sepuluh) tahun ke depan dalam pengelolaan TNGGP adalah:  
*“ Sebagai Pusat Konservasi Hutan Hujan Tropis Pegunungan di Pulau Jawa yang Bermanfaat untuk Mendukung Pembangunan Wilayah dan Masyarakat ”*

##### b. Misi

Untuk mewujudkan Visi tersebut, maka dirumuskan upaya-upaya yang harus ditempuh dan tertuang dalam misi pengelolaan TNGGP sebagai berikut:

1. Mempertahankan tipe ekosistem hutan hujan tropis pegunungan sebagai system penyangga kehidupan yang menunjang pengembangan pendidikan dan penelitian;
2. Mempertahankan populasi owa jawa, macan tutul dan elang jawa
3. Mewujudkan fungsi pemanfaatan secara lestari sumberdaya alam ekosistem hutan hujan tropis pegunungan dalam kerangka cagar biosfer Cibodas untuk mendukung pembangunan wilayah dan kehidupan masyarakat.

#### 3.3.2 Sumber Daya Manusia (SDM)

**Tabel 2.** Jumlah Pegawai BBTNGGP berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2018

NO	URAIAN	Tingkat Pendidikan											JML
		S3	S2	S1		D4		D3		SLTA	SLTF	SD	
				K	NK	K	NK	K	NK				
1	PNS/CPNS	-	14	20	14	-	-	10	8	56	1	5	128
	1) Fungsional Tertentu	-	6	14	9	-	-	7	3	35	-	-	74

	a. Polhut	-	2	-	3	-	-	5	2	22	-	-	34
	b. PEH	-	3	10	4	-	-	2	1	13	-	-	33
	c. Penyuluh	-	1	4	2	-	-	-	-	-	-	-	7
	2) Struktural	-	8	4	3	-	-	-	1	-	-	-	16
	3) Fungsional Umum	-	-	2	2	-	-	3	4	21	1	5	38
2	Pegawai Tidak Tetap	-	-	-	7	-	-	1	2	15	3	4	32
	Jumlah 1 + Jumlah 2	-	14	20	21	-	-	11	10	71	4	9	160

Ket : K = Kehutanan, NK = Non Kehutanan

Sumber: Statistik BBTNGGP, 2018

Tabel 3. Jumlah Pegawai di Kantor Balai dan Bidang PTN Wilayah Lingkup BBTNGGP berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2018

No .	Uraian	Tingkat Pendidikan											Jumlah
		S3	S2	S1		D4		D3		SLTA	SLTP	SD	
				K	NK	K	NK	K	NK				
Kantor Balai Besar													
1	PNS/CPNS	-	8	4	7	-	-	3	2	12	-	1	37
1)	Fungsional Tertentu	-	4	3	4	-	-	-	-	4	-	-	15
	a. Polhut	-	1	-	-	-	-	-	-	2	-	-	3
	b. PEH	-	2	3	3	-	-	-	-	2	-	-	10
	c. Penyuluh	-	1	-	1	-	-	-	-	-	-	-	2
2)	Struktural	-	4	1	2	-	-	-	1	-	-	-	8
3)	Fungsional Umum	-	-	-	1	-	-	3	1	8	-	1	14
2	Pegawai Tidak Tetap	-	-	-	4	-	-	-	1	11	-	2	18
Jumlah 1+2		-	8	4	11	-	-	3	3	23	-	3	55
Bidang PTN Wilayah I Cianjur													
1	PNS/CPNS	-	2	4	2	-	-	3	1	18	-	2	32
1)	Fungsional Tertentu	-	1	3	1	-	-	2	-	13	-	-	20
	a. Polhut	-	1	-	-	-	-	2	-	8	-	-	11
	b. PEH	-	-	2	1	-	-	-	-	5	-	-	8
	c. Penyuluh	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	1
2)	Struktural	-	1	1	-	-	-	-	-	-	-	-	2
3)	Fungsional Umum	-	-	-	1	-	-	1	1	5	-	2	10
2	Pegawai Tidak Tetap	-	-	-	2	-	-	-	1	1	1	-	5
Jumlah 1+2		-	2	4	4	-	-	3	2	19	1	2	37
Bidang PTN Wilayah II Sukabumi													



<b>1</b>	<b>PNS/CPNS</b>	-	1	8	3	-	-	2	2	14	-	1	31
1)	Fungsional Tertentu	-	-	4	3	-	-	2	2	9	-	-	20
	a. Polhut	-	-	-	2	-	-	1	1	5	-	-	9
	b. PEH	-	-	3	-	-	-	1	1	4	-	-	9
	c. Penyuluh	-	-	1	1	-	-	-	-	-	-	-	2
2)	Struktural	-	1	2	-	-	-	-	-	-	-	-	3
3)	Fungsional Umum	-	-	2	-	-	-	-	-	5	-	1	8
<b>2</b>	<b>Pegawai Tidak Tetap</b>	-	-	-	1	-	-	-	-	2	1	1	5
<b>Jumlah 1+2</b>		-	1	8	4	-	-	2	2	16	1	2	36
<b>Bidang PTN Wilayah III Bogor</b>													
<b>1</b>	<b>PNS/CPNS</b>	-	3	4	2	-	-	4	1	12	1	1	28
1)	Fungsional Tertentu	-	1	4	1	-	-	3	1	9	-	-	19
	a. Polhut	-	-	-	1	-	-	2	1	7	-	-	11
	b. PEH	-	1	2	-	-	-	1	-	2	-	-	6
	c. Penyuluh	-	-	2	-	-	-	-	-	-	-	-	2
2)	Struktural	-	2	-	1	-	-	-	-	-	-	-	3
3)	Fungsional Umum	-	-	-	-	-	-	1	-	3	1	1	6
<b>2</b>	<b>Pegawai Tidak Tetap</b>	-	-	-	-	-	-	1	-	1	1	1	4
<b>Jumlah 1+2</b>		-	3	4	2	-	-	5	-	13	2	2	32

Sumber: Statistik BBTNGGP, 2018

### 1. 3.3.3 Pendanaan

Tabel 4. Dukungan Anggaran BBTNGGP Tahun 2018

No	Sumber Dana	Alokasi (Rp)	Realisasi (Rp)	% Keu
1	<b>KSDAE</b>	<b>51.172.910.000</b>	<b>50.277.201.528</b>	<b>98,25</b>
	- Rupiah Murni (RM)	25.786.698.000	22.672.840.929	87,93
	- PNPB	2.686.000.000	2.552.993.699	95,05
	- SBSN	25.382.806.000	25.051.366.900	98,69





### 3.4.2 Topografi

Kawasan TNGGP merupakan rangkaian gunung berapi, terutama Gunung Gede (2.958 m dpl) dan Gunung Pangrango (3.019 m dpl) yang merupakan dua dari tiga gunung berapi tertinggi di Jawa Barat. Topografinya bervariasi dari landai hingga bergunung, dengan kisaran ketinggian antara 700 m dan 3000 m di atas permukaan laut. Jurang dengan kedalaman sekitar 70 m banyak dijumpai di dalam kedua kawasan tersebut. Sebagian besar kawasan TNGGP merupakan dataran tinggi tanah kering dan sebagian kecil merupakan daerah rawa. Kemiringan lereng sekitar 20-80%.

Kawasan G.Gede yang terletak di bagian Timur dihubungkan dengan G.Pangrango oleh punggung bukit yang berbentuk tapal kuda, sepanjang  $\pm 2.500$  meter dengan sisi-sisinya yang membentuk lereng-lereng curam berlembah menuju dataran Bogor, Cianjur, dan Sukabumi (Selayang Pandang TNGGP, 2015).

Di puncak Gunung Pangrango terdapat dataran bekas seluas lima hektar dengan diameter  $\pm 250$  m, sedangkan di G.Gede masih ditemukan kawah yang masuk aktif. Arah Timut Gunung Gede sejajar dengan punggung gunung terdapat Gunung Gumuruh yang merupakan dinding kawah pegunungan tua yang terpisahkan oleh Alun-alun Suryakencana pada ketinggian sekitar 2.700 m. Alun-alun ini memiliki panjang  $\pm 2$  km dengan lebar  $\pm 200$  m membujur ke arah Timur Laut-Barat Daya (Selayang Pandang TNGGP, 2015).

### 3.4.3 Iklim

Berdasarkan klasifikasi iklim Schmidt-Ferguson, termasuk ke dalam tipe A (Nilai  $Q = 5 - 9\%$ ). Curah hujan cukup tinggi dengan rata-rata tahunan berkisar antara 3.000 mm – 4.200 mm, menyebabkan kawasan ini merupakan salah satu daerah terbasah di Pulau Jawa. Pada umumnya hujan banyak turun sekitar bulan Desember sampai Maret; Pada bulan-bulan ini sering mendung (kadang hujan) sepanjang hari dan udara tertutup kabut cukup tebal (Selayang Pandang TNGGP, 2015).

Suhu udara rata-rata di puncak G. Gede dan G.Pangrango berkisar  $5^{\circ} - 10^{\circ}\text{C}$  dan di Cibodas berkisar  $10^{\circ}-18^{\circ}\text{C}$ . Pada musim kering/ kemarau suhu udara di puncak gunung bisa mencapai dibawah  $0^{\circ}\text{C}$ . Kelembaban udara tinggi yakni sekitar 80-90%. Angin yang bertiup di kawasan ini termasuk angin Muson yang berbuah arah menurut musim. Pada musim penghujan, terutama pada bulan Desember-Maret, angin bertiup dari arah Barat Daya dengan kecepatan cukup tinggi dan seringkali mengakibatkan kerusakan hutan. Di sepanjang musim kemarau, angin bertiup dari arah Timur Laut dengan kecepatan rendah (Selayang Pandang TNGGP, 2015).



### 3.4.4 Geologi dan Tanah

Gunung Gede dan Gunung Pangrango merupakan bagian rangkaian gunung berapi yang membujur dari Sumatera, Jawa, dan Nusa Tenggara, dan terbentuk sebagai akibat pergerakan lapisan kulit bumi secara terus menerus selama periode kegiatan geologi yang tidak stabil. Kedua gunung ini terbentuk selama periode kuartar, sekitar tiga juta tahun lalu, dan dalam skala waktu geologi keduanya termasuk ke dalam golongan muda (Selayang Pandang TNGGP, 2015).

Gunung Gede termasuk gunung api yang aktif, sedangkan Gunung Pangrango telah dinyatakan mati. Menurut catatan vulkanologi, letusan Gunung Gede pertama kali terjadi pada tahun 1747, kemudian berturut-turut terjadi letusan pada tahun 1840, 1852, 1886, 1947, 1957. Letusan-letusannya, mengakibatkan batuan di kawasan ini termasuk batuan vulkanik, yaitu batuan vulkanik kuartar Gunung Pangrango dan batuan vulkanik tersier Gunung Gede. Batuan vulkanik Gunung Pangrango yaitu (a) *formasi Ovp* (endapan tua, lahar dan lava, basal andesit dengan oligoklas-andesin, labradorit, olivine, piroksen, dan horeblend) yang menyebar pada bagian Utara, Barat Laut, dan Barat Daya; dan (b) *formasi Ovp* (endapan muda, lahar dan bersusunan andesit) pada bagian Barat. Batuan vulkanik Gunung Gede sebagian besar terdiri dari formasi Ovg (breaksi tufa dan lahar, andesit dengan oligoklas-andesin, tekstur seperti trahit); formasi Ovg (aliran lava termuda) dari puncak Gunung Gede ke arah Utara sepanjang kurang lebih 2,75 km dan formasi Ovg (aliran lava bersusunan andesit basal). Patahan dan sesar (fault) tidak dijumpai dalam kawasan TNGGP, tetapi daerah yang rawan bencana geologi karena terjadinya sesar (pergeseran batuan/formasi) dan patahan terdapat di sebelah Selatan Sukabumi dan Cibadak (Selayang Pandang TNGGP, 2015).

Kondisi geologi seperti di atas mempengaruhi proses pembentukan di kawasan ini. Menurut Peta Tanah Tinjau Provinsi Jawa Barat ( tahun1996), jenis-jenis tanah yang mendominasi kawasan TNGGP adalah sebagai berikut: Latosol coklat tuf volkan intermedier pada lereng-lereng paling bagian bawah. Asosiasi andosol coklat dan regosol coklat, regosol kelabu dan litosol, abu pasir, tuf, dan batuan volkan intermedier pada lereng-lereng pegunungan yang lebih tinggi. Pada bagian puncak gunung ditemukan jenis tanah regosol berpasir dan pada bagian gunung yang masih aktif hanya ditemukan jenis litosol yang belum melapuk, juga pada beberapa puncak gunung yang telah mati seperti punggung Gunung Gumuruh (Selayang Pandang TNGGP, 2015).

### 3.4.5 Fungsi Taman Nasional

Berdasarkan Undang Undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Hayati dan Ekosistemnya, sebuah Taman Nasional dikelola dengan sistem pemintakan (ZONASI), yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, penunjang budaya, pariwisata dan rekreasi.



Fungsi TNGGP adalah sebagai penyangga kelangsungan tata air dan tanah bagi sebagian daerah Jawa Barat dan DKI Jakarta, lokasi konservasi in situ keanekaragaman jenis bota dan ekosistem penting di Pulau Jawa, sarana penelitian dalam rangka peningkatan IPTEK, sarana pendidikan bagi pengembangan pengetahuan tentang sumber daya alam, sarana pariwisata/rekreasi dalam usaha meningkatkan kesadaran masyarakat akan lingkungan hidup (Selayang Pandang TNGGP, 2015).

Secara rinci fungsi kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango meliputi : Fungsi Hidro-orologi, fungsi Perlindungan Jenis Biota dan Ekosistem hutan hujan tropis pegunungan, fungsi Penelitian Sumberdaya Alam, fungsi Pendidikan Sumberdaya Alam, fungsi Pariwisata Alam, fungsi Menunjang Budidaya dan fungsi Jasa Lingkungan lainnya seperti penghasil oksigen dan penyerap karbon dioksida (Selayang Pandang TNGGP, 2015).

### 3.4.6 Zonasi

Untuk mengoptimalkan pengelolaan dan pemanfaatannya, kawasan TNGGP dibagi-bagi kedalam beberapa bagian sesuai dengan karakteristik, sensitifitas kawasan dan penggunaannya, yang dikenal dengan istilah system zonasi. Sesuai SK Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (PHKA) Nomor SK. 39/IV-KKBHL/2011 tanggal 22 Februari 2011, di kawasan TNGGP terdapat 7 (tujuh) zona yakni: Zona inti, zona rimba, zona pemanfaatan, zona rehabilitasi, zona tradisional, zona konservasi owa Jawa dan zona khusus.

Tabel 5. Data Zonasi Kawasan TNGGP

Luas Kawasan (Ha)	Zona	
	Jenis	Luas (Ha)
24.270,80	• Zona Inti	10.475,57
	• Zona Rimba	6.628,49
	• Zona Pemanfaatan	2.745,69
	• Zona Tradisional	297,17
	• Zona Rehabilitasi	4.100,21
	• Zona Khusus	23,67

Keterangan: Keputusan DIRJEN KSDAE Nomor : SK.356/KSDAE/SET/KSA.0/9/2016 tanggal 30 September 2016

Penetapan zona bertujuan memberikan gambaran arah pengelolaan yang akan dicapai dalam rentang waktu sepuluh tahun ke depan. Penentuan tujuan pengelolaan dilakukan 42 berdasarkan hasil inventarisasi potensi kawasan (Permen LHK Nomor P.76/Menlhk-Setjen/2015). Selain hal itu juga mempertimbangkan faktor-faktor: keterwakilan (representation), keaslian (originality) atau kealamian (naturalness), keunikan (uniqueness), kelangkaan (raritiness), laju kepunahan (rate of exhaustion), keutuhan satuan ekosistem (ecosystem integrity), keutuhan sumber daya/kawasan (intacness), luasan kawasan (area/size), keindahan alam (natural beauty), kenyamanan (amenity),



kemudahan pencapaian (accessibility), nilai sejarah/arkeologi/keagamaan (historical/archeological/religiousvalue), dan ancaman manusia (threat of human interference), sehingga memerlukan upaya perlindungan dan pelestarian secara ketat atas populasi flora fauna serta habitat terpenting. Sehingga zonasi taman nasional antara lain :

Zona Inti adalah kawasan taman nasional yang mutlak dilindungi dan tidak diperbolehkan adanya perubahan berupa mengurangi, menghilangkan fungsi dan menambah jenis tumbuhan dan satwa lain yang tidak asli (PERMEN LHK NO P 76 TAHUN 2015). Zona inti TNGGP merupakan ciri khas baik biofisik dan keanekaragaman hayati dari suatu kawasan, memiliki nilai ekologis yang sangat tinggi yang mutlak dilindungi dalam fungsinya untuk perlindungan dan pelestarian TNGGP secara keseluruhan. Menurut buku RPTN TNGGP kondisi zona inti TNGGP saat ini cukup baik dimana tutupan hutan zona inti masih hijau dikawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Adapun permasalahan yang terjadi di zona inti seperti Zona inti menjadi jalur ilegal pendakian, hal ini menjadi masalah karena pendaki sering meninggalkan sampah di sepanjang jalur pendakian. Kegiatan kunjungan masyarakat baik ziarah maupun wisata yang sampai puncak dan membuka camp di alun alun baik surya kencana maupun mandalawangi adanya potensi masuknya tumbuhan asing atau dinamakan alien, hal lain juga aktifitas dimaksud apabila dilakukan pada musim kemarau juga membawa potensi kebakaran hutan karena adanya penggunaan api di dalam kawasan (RPJP TNGGP 2019-2028, 2018).

Zona Rimba adalah adalah bagian TN yang ditetapkan karena letak, kondisi dan potensinya mampu mendukung kepentingan pelestarian pada zona inti dan zona pemanfaatan (PERMEN LHK NO P 76 TAHUN 2015). Bagian taman nasional yang karena letak, kondisi dan potensinya mampu mendukung kepentingan pelestarian pada zona inti dan zona pemanfaatan, pada dasarnya zona ini ditetapkan sebagai rembesan (refuge) dari sumber daya alam baik flora maupun fauna yang sekaligus juga berfungsi sebagai penyangga (buffer) zona inti terhadap kerusakan yang mungkin terjadi dari zona pemanfaatan. Menurut buku RPTN TNGGP Keberadaan zona rimba saat ini kondisinya relatif masih utuh Permasalahan yang ada di zona rimba antara lain adalah Perburuan burung dan mamalia seperti mencek, babi hutan dan berbagai jenis burung. Adanya jenis tumbuhan eksotik/ alien dan pengambilan ilegal tanaman hias (RPJP TNGGP 2019-2028, 2018).

Zona Pemanfaatan adalah bagian dari TN yang ditetapkan karena letak, kondisi dan potensi alamnya yang terutama dimanfaatkan untuk kepentingan pariwisata alam dan kondisi lingkungan lainnya (PERMEN LHK NO P 76 TAHUN 2015). Bagian taman nasional yang letak, kondisi dan potensi alamnya yang terutama dimanfaatkan untuk kepentingan pariwisata alam dan kondisi/jasalingkungan lainnya. Zona ini untuk menunjang fungsi-fungsi yang tidak diperkenalkan untuk diakomodasikan pada zona lain, karena alasan kepekaan ekologis yang tinggi dan meningkatkan nilai tambah dari kegiatan konservasi sumber daya alam, sebagai tempat pariwisata



alam, pendidikan konservasi maupun sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pemanfaatan yang dimaksud disini, adalah pemanfaatan dari segi jasa lingkungan untuk manusia, berupa daya tarik alami/phenomena beserta potensi pendukung lainnya. Permasalahan yang ada di zona pemanfaatan antara lain adalah kegiatan wisata alam yang berkembang di resort Situgunung akhir-akhir ini Menuju ke wisata alam yang bersifat masal, dikhawatirkan dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kelestarian TNGGP, aktifitas wisata yang juga menimbulkan banyak sampah sampah (RPJP TNGGP 2019-2028, 2018).

Zona Tradisional adalah bagian dari KPA yang ditetapkan sebagai areal untuk kepentingan pemanfaatan tradisional oleh masyarakat yang secara turun-temurun mempunyai ketergantungan dengan sumber daya alam. (PERMEN LHK NO P 76 TAHUN 2015). Bagian dari taman nasional yang ditetapkan untuk kepentingan pemanfaatan tradisional oleh masyarakat sebagai bahan makanan, obat-obatan, bahan baku kerajinan atau Hasil Hutan Non Kayu lainnya. Masyarakat sekitar resort situgunung banyak memanfaatkan tumbuhan paku yang digunakan bahan pembuatan gelang (RPJP TNGGP 2019-2028, 2018).

Zona Rehabilitasi adalah bagian dari KSA/KPA yang ditetapkan sebagai areal untuk pemulihan komunitas hayati dan ekosistemnya yang mengalami kerusakan. (PERMEN LHK NO P 76 TAHUN 2015). Bagian dari taman nasional yang karena mengalami kerusakan, sehingga perlu dilakukan kegiatan pemulihan komunitas hayati dan ekosistemnya yang mengalami kerusakan, areal dimaksud perlu dilakukan rehabilitasi dengan menanam tanaman endemic agar kawasandapat berfungsi sebagaimana mestinya. Di TNGGP zona rehabilitasi terdapat di kawasan ex perhutani karna merupakan lahan bekas garapan sehingga kawasan tersebut didominasi pohon pinus dan damar dan diperlukan usaha untuk mengembalikan ke kondisi ekosistem alamiahnya TNGGP sehingga, pohon pinus dan damar ini merupakan jenis eksotik bagi TNGGP, perlunya dilakukan pemulihan ekosistem dengan menanam tanaman endemik (lokal TNGGP) secara bertahap, agar kawasan dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Adapun permasalahan yang terjadi di zona rehabilitasi antara lain masih adanya penggarapan kawasan oleh masyarakat pada lokasi pemulihan ekosistem, Pada sebagian zona rehabilitasi masih ada penggarapan oleh masyarakat eks PHBM (Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat, pada lokasi - lokasi tertentu terdapat tumbuhan asing yang invasive, masih dijumpainya penebangan kayu liar seperti yang ditemui pada patrol di resort bodogol (RPJP TNGGP 2019-2028, 2018).

Zona Khusus merupakan Bagian taman nasional yang memiliki potensi, daya dukung, dan aman untuk pelepasliaran Owa jawa, zona ini sangat dibutuhkan mengingat kawasan TNGGP merupakan salah satu wilayah yang memiliki daya dukung yang baik dalam pelestarian owa jawa. Zona Khusus adalah bagian dari KSA/KPA yang ditetapkan sebagai areal untuk pemukiman kelompok masyarakat dan aktivitas kehidupannya dan/atau bagi kepentingan pembangunan sarana

telekomunikasi dan listrik, fasilitas transportasi dan lain-lain yang bersifat strategis (PERMEN LHK NO P 76 TAHUN 2015). Bagian dari taman nasional karena kondisi yang tidak dapat dihindarkan telah terdapat kelompok masyarakat dan sarana penunjang kehidupannya yang tinggal sebelum wilayah tersebut ditetapkan sebagai taman nasional antara lain sarana telekomunikasi, fasilitas transportasi, dan listrik (RPJP TNGGP 2019-2028, 2018)





## BAB IV

### METODELOGI PRAKTEK UMUM

#### 4.1 Waktu dan Tempat

Praktek umum ini dilakukan di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dari 20 Juni 2019 – 20 Agustus 2019 dengan rinciannya sebagai berikut :

Tabel 6. Jadwal Praktek Umum

Wilayah	Tempat	Waktu
Bidang I Wilayah Cianjur	Kantor balai besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango	10 hari
	Resort Mandalawangi	11 hari
	Resort Cibodas	
Bidang II Wilayah Sukabumi	Resort Situgunung	21 hari
Bidang III Wilayah Bogor	Resort Cisarua	1 hari
	Resort Bodogol	10 hari

#### 4.2 Alat dan Bahan

Adapun alat dan bahan yang digunakan dalam praktek umum ini antara lain Handphone digunakan untuk mengambil gambar, merekam video dan merekam suara, ATK digunakan untuk mencatat data, Laptop digunakan untuk mengelola data, GPS digunakan untuk membuat titik saat pemasangan kamera trap, Kamera trap digunakan untuk menangkap gambar atau video hewan.

#### 4.3 Metode Praktek Umum

##### 4.3.1 Kegiatan di Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango

Kegiatan yang dilakukan di Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango adalah mencari data sekunder mengenai perencanaan taman nasional dan zonasi taman nasional dengan metode yang digunakan adalah diskusi bersama pegawai di kantor balai besar dengan berpacar yang dilakukan di Sub Bagian Perencanaan Dan Kerjasama, Bidang Tata Usaha, Seksi Perencanaan Perlindungan dan Pengawetan, Seksi Pemanfaatan dan Pelayanan.

##### 4.3.2 Kegiatan di Resort Mandalawangi

Kegiatan yang dilakukan di Resort Mandalawangi antara lain diskusi dengan pegawai di resort mandalawangi, patroli kawasan dan kuisioner dengan pengunjung di resort mandalawangi. Patroli yang



dilakukan berupa patrol pencegahan yang dilakukan dengan patroli di sepanjang batas kawasan dan mengunjungi desa-desa disekitar kawasan hutan untuk melakukan penyuluhan guna meningkatkan kesadaran masyarakat. Sedangkan kuisisioner dengan pengunjung di Resort Mandalawangi dilakukan dengan cara mengelilingi resort Mandalawangi dan bertanya-tanya dengan pengunjung.

#### **4.3.3 Kegiatan di Resort Cibodas**

Kegiatan yang dilakukan di Resort Cibodas antara lain diskusi dengan pegawai di resort cibodas, patroli kawasan dan kuisisioner dengan pengunjung di resort cibodas. Patroli yang dilakukan berupa patrol pencegahan yang dilakukan dengan patroli di sepanjang batas kawasan Resort Cibodas dan Kebun Raya Cibodas Sedangkan kuisisioner dengan pengunjung di Resort Cibodas dilakukan dengan cara bertanya-tanya kepada pengunjung di sekitar kantor Resort Cibodas dan pengunjung di Curug Cibereum

#### **4.3.4 Kegiatan di Resort Situgunung**

Kegiatan yang dilakukan di Resort Situgunung antara pelayanan pengunjung, pelayanan tamu dan kuisisioner dengan pengunjung dan masyarakat di resort situgunung. Pada kegiatan pelayanan pengunjung yang dilakukan adalah menjaga tiket, untuk pelayanan tamu dilakukan dengan membantu persiapan pegawai dalam menyambut tamu dan mengikuti kegiatan tamu tersebut adapun pelayanan tamu yang kami diikutsertakan dalam kegiatannya adalah kunjungan Ibu Mentri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Ibu-ibu darma wanita Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Sedangkan kuisisioner pengunjung dan masyarakat di resort situgunung dilakukan dengan bertanya-tanya kepada pengunjung dan masyarakat yang beraktivitas di kawasan Resort Situgunung.

#### **4.3.5 Kegiatan di Resort Cisarua**

Kegiatan yang dilakukan di Resort Cisarua antara lain pemasangan kamera trap dan patroli kawasan. Adapun langkah-langkah pemasangan kamera trap sebagai berikut :

1. Persiapan kamera yang akan di pasang serta alat pendukung lainnya seperti kompas, GPS, kamera dan lain-lain kemudian di lakukan setting kamera terlebih dahulu sebelum digunakan.
2. Menentukan titik awal lokasi yang diindikasikan jalur tersebut sering dilewati satwa macan tutul lalu mencatat waktu, lokasi, koordinat, cuaca, dan hal lainnya pada formulir laporan kegiatan yang telah dipersiapkan.
3. Sebelum kamera trap dipasang, harus di cermati dahulu lokasi arah matahari (tidak menghadap matahari) agar gambar yang dihasilkan maksimal dan jelas.

4. Lokasi kemudian di bersihkan untuk meminimalkan benda terekam
5. Lindungi kamera dengan rantai atau rumah kamera yang terbuat dari besi agar tidak dirusak dan dicuri oleh orang yang tidak bertanggung jawab.
6. Pemasangan kamera pun selesai dan kamera ditinggalkan selama 1 bulan untuk kemudian di cek kembali.

#### **4.3.6 Kegiatan di Resort Bodogol**

Kegiatan yang dilakukan di Resort Bodogol antara lain diskusi dengan pegawai di resort bodogol, patroli kawasan, pengamatan owa jawa disekitar PPKAB dan kunjungan ke Javan Gibbon Center(JGC). Pengamatan owa jawa disekitar PPKAB dilakukan dengan metode ad libitum, yaitu mengamati semua perilaku pada owa jawa. Pengamatan dilakukan mulai pukul 06.00 WIB sampai dengan pukul 18.00 WIB. Waktu pengamatan dibagi tiga periode yaitu pagi hari (06.00 – 10.00 WIB), siang hari (10.00 – 14.00 WIB) dan sore hari (14.00 – 18.00 WIB). Periode pengamatan dilakukan dengan metode Scan, yang dilakukan pencatatan aktivitas pertiga (3) menit. Sedangkan untuk kunjungan ke Javan Gibbon Center (JGC) yang dilakukan adalah berkeliling melihat kandang dan owa jawa yang ada di ke Javan Gibbon Center (JGC).



## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **5.1 Balai Besar Gunung Gede Pangrango**

Balai Besar TNGGP merupakan organisasi pelaksana teknis pengelolaan taman nasional yang berada di bawah dan bertanggung jawab secara langsung kepada Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, Kementerian Kehutanan sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.07/Menlhk/Setjen/OTL.0/1/2016 tanggal 10 Februari 2016. Dalam melaksanakan tugasnya, Balai Besar TNGGP menyelenggarakan fungsi sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman satwa dan tumbuhan serta ekosistemnya dan pemanfaatan secara lestari satwa dan tumbuhan serta ekosistemnya. Untuk itu, taman nasional mempunyai peranan sebagai wahana pendidikan, ilmu pengetahuan/teknologi, penelitian, budaya, menunjang budidaya, rekreasi dan pariwisata alam.

Kantor Balai Besar TNGGP berada di Cibodas, dan dalam pengelolaan operasionalnya dibagi menjadi 3 (tiga) Bidang Pengelolaan Taman Nasional (BPTN), yaitu Bidang PTN Wilayah I Cianjur, Bidang PTN Wilayah II Sukabumi, dan Bidang PTN Wilayah III Bogor. Selanjutnya ketiga Bidang PTN dibagi menjadi 6 Seksi Pengelolaan Taman Nasional (SPTN), dan dibagi lagi menjadi 15 Resort Pengelolaan Taman Nasional (RPTN) dengan tugas dan fungsi melindungi dan mengamankan seluruh kawasan TNGP dalam mewujudkan pelestarian sumberdaya alam menuju pemanfaatan hutan yang berkelanjutan.

Kegiatan yang dilakukan di kantor balai adalah mencari data sekunder. Taman Nasional Gunung Gede Pangrango merupakan Balai Besar Taman Nasional Tipe A yang menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan republik Indonesia nomorp.7/Menlhk/Setjen/Otl.0/1/2016 tentang organisasi Dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Taman Nasional dalam struktur organisasinya memiliki bagian dan tugas antara lain :

Bagian Tata Usaha terdiri dari Sub bagian Umum, Sub bagian Program dan Kerjasama Bidang Tata Usaha, Sub bagian Data, Evaluasi, Pelaporan dan Kehumasan. Bagian Tata Usaha mempunyai tugas melaksanakan urusan administrasi tata persuratan, ketatalaksanaan, kepegawaian, keuangan, perlengkapan, kearsipan dan rumah tangga, penyusunan rencana program dan anggaran serta kerja samadan kemitraan, pengelolaan data, pemantauan, evaluasi dan pelaporan serta kehumasan. Sub bagian umum mempunyai tugas melaksanakan pengelolaan urusan administrasi tata persuratan, ketatalaksanaan, kepegawaian, keuangan, perlengkapan, kearsipan dan kerumah tanggaan.

Tabel 7. Kerjasama Pembangunan Strategis

<b>Mitra</b>	GM ICT Operation Region Jabodetabek, PT Telekomunikasi Selular (Telkomsel)
<b>Judul</b>	Pembangunan Strategis yang Tidak Dapat Dielakkan Berupa Penempatan Menara Base Transceiver Station (BTS) Telkomsel di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango
<b>Ruang Lingkup</b>	Ruang lingkup perjanjian kerja sama ini meliputi: a. Pengembangan obyek daya tarik wisata alam melalui penempatan menara telekomunikasi dan sarana pendukungnya; b. Perlindungan dan Pengamanan Kawasan Taman Nasional; c. Pemberdayaan dan pembinaan masyarakat; d. Promosi obyek wisata.
<b>Peran kerja sama terhadap Kinerja KLHK (IKU), Kinerja Program (KP) dan Kinerja Kegiatan (IKK)</b>	IKK : Sarana dan Prasarana Ekowisata pada TN. Jumlah gangguan yang Berhasil Diturunkan Pada Kawasan TN dengan Pengelolaan Kolaboratif Berbasis Masyarakat dan Pengelolaan Kolaboratif Hutan Konservasi Bersama Masyarakat Sekitar Kawasan Hutan Konservasi TN

Tabel 8. Kerjasama Penguatan fungsi

<b>Mitra</b>	<b>Judul</b>	<b>Ruang Lingkup</b>	<b>Peran Kerja Sama Terhadap Kinerja KLHK (IKU), Kinerja Program (KP) Dan Kinerja Kegiatan (IKK)</b>
Conservation International (CI)	Keanekaragaman Hayati an Pengelolaan Sumber Daya Alam Secara Lestari di Indonesia	Konservasi Kawasan; Konservasi Kehati; Penelitian; Pendidikan dan Kampanye dan Peningkatan Kapasitas Kelembagaan dan SDM	IKK : Pengelolaan Kolaboratif Hutan Konservasi Bersama Masyarakat di Sekitar Kawasan Hutan Konservasi Taman Nasional, Pemulihan Kawasan Konservasi yang Terdegradasi Secara Kolaboratif Bersama Masyarakat dan Peningkatan Populasi Spesies Terancam Punah Secara Kolaboratif dengan Masyarakat
PT. Asuransi Jiwa Syariah Amanahjiwa Giri Artha (PT.AIS AGA)	Program Asuransi Pengunjung Wisata dan Pengembangan Wisata Alam di TNGGP	Asuransi Jiwa Untuk Pengunjung Wisata dan Pengembangan Pengelolaan Wisata Alam	IKK : Pengelolaan Kolaboratif Hutan Konservasi Bersam Masyarakat di Sekitar Kawasan Hutan Konservasi Taman Nasional da Sarana dan Prasarana Ekowisata pada Taman



PT. Aquam (FAV)	Fontis Vivam	Penguatan Fungsi Taman Nasional Melalui Perlindungan Kawasan, Pengembangan Wisata Alam dan Pemberdayaan Masyarakat	Perlindungan Kawasan, Pengembangan Wisata Alam dan Pemberdayaan Masyarakat	IKK : Sarana dan Prasarana Ekowisata pada TN. Jumlah gangguan yang Berhasil Diturunkan Pada Kawasan TN dengan Pengelolaan Kolaboratif Berbasis Masyarakat dan Pengelolaan Kolaboratif Hutan Konservasi Bersama Masyarakat Sekitar Kawasan Hutan Konservasi TN
Yayasan Jawa	Owa	Perjanjian Kerja Sama antara BBTNGGP dengan Yayasan Owa Jawa tentang Pelestarian Owa Jawa	a. Penyelamatan dan rehabilitasi Owa Jawa berasal dari penyerahan masyarakat/proses penegakan hukum, mulai dari penerimaan, penanganan masa rehabilitasi hingga translokasi ke lokasi pelepasliaran; b. Pendidikan konservasi, pelatihan, penelitian dan penyuluhan tentang konservasi Owa Jawa; c. Pengamanan dan pemantauan Owa Jawa di lokasi/sekitar Javan Gibbon Center dan Pusat Pendidikan Konservasi Alam Bodogol (PPKAB) yang merupakan habitat Owa Jawa; d. Pendataan dan publikasi informasi konservasi Owa Jawa.	IKK : Peningkatan Populasi Spesies Terancam Punah Secara Kolaboratif dengan Masyarakat Melalui Program Penyelamatan dan Rehabilitasi Owa Jawa ; Reintroduksi dan Pemantauan ; Pendidikan dan Penelitian Pengembangan Media Komunikasi (Promosi dan PUBLIKASI) ; Perencanaan, Pelaporan dan Evaluasi

Bidang Teknis Konservasi Taman Nasional mempunyai tugas melaksanakan penyiapan pengelolaan di bidang perlindungan, pengawetandan pemanfaatan kawasan, konservasi jenis tumbuhan dan satwa liardi dalam kawasan, pengembangandan pemanfaatan. Bidang Teknis Konservasi Taman Nasional terdiri dari Seksi Perencanaan, Perlindungan dan Pengawetan, Seksi Pemanfaatan dan Pelayanan.

Seksi Perencanaan, Perlindungan dan Pengawetan mempunyai tugas melakukan pengumpulan dan pengolahan bahan penyiapan dan bimbingan teknis inventarisasi potensi, penataan kawasan, penyusunan rencana pengelolaan, perlindungan dan pengamanan, pengawetan jenis tumbuhan dan satwa liar, evaluasi kesesuaian fungsi, pemulihan ekosistem, penutupan kawasan, pelaksanaan teknis bidang informasi perpetaan, sistem informasi geografis dan website serta pelaksanaan pengendalian kebakaran hutan di dalam kawasan.

Perencanaan adalah salah satu kegiatan penyelenggaraan KSA dan KPA, meliputi: inventarisasi potensi kawasan (IPK), penataan kawasan, dan penyusunan rencana pengelolaan. Inventarisasi potensi kawasan dapat berupa inventarisasi flora fauna dan inventarisasi potensi lingkungan dan potensi wisata. Penataan kawasan terdiri dari: penyusunan zonasi atau blok pengelolaan, dan penataan wilayah kerja. Zonasi pengelolaan dilakukan pada kawasan Taman Nasional. Penataan zona/blok adalah kegiatan untuk menentukan ruang-ruang yang tepat bagi keperluan pengelolaan di tingkat tapak sekaligus mengakomodasi berbagai kepentingan pemanfaatan kawasan (Hakim, 2014). Penataan zona/blok sebagai upaya penataan ruang didasarkan pada kondisi nyata di lapangan, harmonisasi dengan rencana pengembangan wilayah, maupun target kondisi kawasan dan prediksi perkembangan populasi spesies target yang ingin dicapai dalam satu periode pengelolaan. Penyusunan rencana pengelolaan dituangkan dalam bentuk Rencana Jangka Panjang dan Rencana Tahunan, pengelolaan para pihak sangat penting perannya dalam pelaksanaan rencana pengelolaan baik dari pihak pengelola taman nasional, instansi tertentu dan kemitraannya.

Perlindungan hutan terdiri dari perlindungan hutan preventif, represif dan yustisi. Perlindungan hutan preventif merupakan kegiatan yang diarahkan untuk mencegah terjadinya potensi gangguan, ancaman, kerusakan, perampasan hak. Contoh kegiatannya adalah patroli, penjagaan, pemeriksaan dan kegiatan lain yang membatasi kesempatan dan peluang. Perlindungan hutan represif merupakan kegiatan yang diarahkan untuk menanggulangi & penindakan terhadap tindakan/ perbuatan/ peristiwa gangguan, ancaman, kerusakan, perampasan hak. Bentuk kegiatannya adalah pengamanan, pemusnahan, penangkapan, pengusiran dan pemadaman kebakaran hutan, sedangkan yustisi merupakan kegiatan penindakan hukum apabila dua tahapan yang sudah dilakukan masih terjadi.

Seksi Pemanfaatan dan Pelayanan mempunyai tugas melaksanakan pengumpulan dan pengolahan bahan penyiapan pelaksanaan pengembangan dan pemanfaatan jasa lingkungan, pengembangan dan pemanfaatan jenis tumbuhan dan satwa liar untuk kepentingan non komersial, Surat Izin Masuk Kawasan Konservasi (SIMAKSI), pelaksanaan promosi dan pemasaran, penyiapan administrasi perizinan pemanfaatan jasa lingkungan.



Bidang Pengelolaan Taman Nasional Wilayah mempunyai tugas melaksanakan pengelolaan kawasan, pelaksanaan perlindungan dan pengamanan, pengembangan dan pemanfaatan jenis tumbuhan dan satwa liar untuk kepentingan non komersial, evaluasi kesesuaian fungsi, pemulihan ekosistem, penutupan kawasan, pelayanan dan promosi di bidang konservasi sumber daya alam dan ekosistemnya. Seksi Pengelolaan Taman Nasional (SPTN) mempunyai tugas melaksanakan kegiatan inventarisasi potensi, penataan dan pengelolaan kawasan, perlindungan dan pengamanan, pengendalian kebakaran hutan, evaluasi kesesuaian fungsi, pemulihan ekosistem, penutupan kawasan, pengendalian dan pemanfaatan jenis tumbuhan dan satwa liar untuk kepentingan non komersial, pengembangan dan pemanfaatan jasa lingkungan, penyuluhan, bina cinta alam dan pemberdayaan masyarakat di dalam dan sekitar kawasan.

Di Taman Nasional kelompok jabatan fungsional terdiri dari 3 yaitu Pengendali Ekosistem Hutan (PEH), Polisi Kehutanan (POLHUT) dan Penyuluh Kehutanan. Pengendali Ekosistem Hutan (PEH) memiliki tugas pokok melaksanakan pengendalian ekosistem hutan yang kegiatannya meliputi, menyiapkan, melaksanakan, mengembangkan, memantau dan mengevaluasi kegiatan pengendalian ekosistem hutan. Kegiatan yang dilakukan oleh Pengendali Ekosistem Hutan seperti Monitoring 3 satwa kunci Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, pengecekan spesies invasif yang berada di dalam kawasan.

Dalam UU No. 18 Tahun 2013 Tentang Pencegahan dan Pemberantasan Perusakan Hutan (P3H) pada Pasal 1 ayat (15) menyatakan bahwa: "Polisi Kehutanan adalah pejabat tertentu dalam lingkup instansi Kehutanan pusat dan/atau daerah yang sesuai dengan sifat pekerjaannya menyelenggarakan dan/atau melaksanakan usaha perlindungan hutan yang oleh kuasa undang-undang diberikan wewenang kepolisian khusus di bidang kehutanan dan konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya yang berada dalam kesatuan komando. Sesuai dengan namanya, polisi ini mempunyai tugas pokok yaitu menyiapkan, melaksanakan, mengembangkan, memantau, dan mengevaluasi serta melaporkan kegiatan perlindungan dan pengamanan hutan serta pengawasan peredaran hasil hutan. Salah satu kawasan hutan yang dijaga polhut adalah Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Karena sifat pekerjaannya dalam usaha perlindungan dan pengamanan hutan maka pejabat tertentu diberikan wewenang kepolisian khusus di bidang kehutanan dan konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. Pendidikan dan Pelatihan Pembentukan Polhut dilaksanakan di Balai Diklat Kehutanan dan Sekolah Polisi Negara (SPN) di beberapa wilayah di Indonesia. Kegiatan yang dilakukan oleh polisi kehutanan seperti Patroli Gangguan Kawasan, Patroli Pengamanan Jalur Pendakian dan Wisata Alam, Patroli Pencegahan Kebakaran Hutan.

Penyuluh Kehutanan memiliki tugas pokok melakukan kegiatan persiapan, pelaksanaan, pengembangan, pemantauan, evaluasi dan pelaporan pelaksanaan penyuluhan kehutanan. Kegiatan yang sering dilakukan seperti sosialisasi, Bina Daerah Penyangga, Pelatihan pengembangan usaha Kelompok Tani Hutan

## 5.2 Resort Mandalawangi

### 5.2.1 Diskusi Bersama Pengelola Resort Mandalawangi

Tabel 9. Hasil Diskusi Bersama Pengelola Resort Mandalawangi

No		Hasil
1	Potensi pariwisata dan kelebihan wisata mandalawangi dibandingkan dengan tempat lain	Potensi dan sumberdaya wisata alam berupa gejala alam di Resort Mandalawangi TNGGP yaitu air terjun rawa gede, danau, camping ground, pemandangan puncak gunung, galeri korea, sungai, jembatan komodo, kolam renang, outbound dan Suasana Hutan Tropis Kelebihan : Prasarana, sarana dan fasilitas rekreasi cukup memadai, kondisi alam yang masih alami dan terjaga
2	Apakah wisatawan selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun	Iya
3	Peran sektor pariwisata dalam meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar	Mayarakat banyak yang melakukan aktivitas disekitar kawasan wisata seperti berjualan, menjaga parkir, menyewakan penginapan, menyewakan alat camping.
4	Strategi untuk meningkatkan objek wisata	Promosi melalui media sosial dan pembuatan brosur serta bekerjasama dengan mitra
5	Bentuk kerjasama dengan pihak lain	Berkerjasama dengan Even Organizer untuk pengelolaan paket wisata, volunteer untuk membantu berbagai kegiatan.
6	Faktor Penghambat dan Pendorong dalam peningkatan wisata Mandalawangi	Faktor Penghambat : Kesadaran pengunjung terhadap sampah Faktor Pendorong : Objek wisata yang masih alami

Resort Mandalawangi TNGGP memiliki sumberdaya wisata yang berbentuk fisik yaitu keindahan pemandangan Puncak Gunung Gede Pangrango, danau mandalawangi, Bumi perkemahan mandalawangi, Air Terjun rawa gede, rumah korea, rumah selaras dan terowongan komodo. Objek tersebut memiliki ruang yang digunakan untuk menunjang kegiatan rekreasi. Yang pertama adalah area Rumah Korea yang didalamnya terdapat Galeri Korea yang lahan di depannya digunakan untuk



camping. Kemudian, di sekitaran Pendopo terdapat sebuah lahan yang luas yang dapat digunakan wisatawan untuk bermain bola, bersantai, dan piknik. Selanjutnya, area Rumah Hutan Selaras memiliki lahan yang tidak terlalu luas tetapi bisa digunakan wisatawan untuk menikmati suasana di dalam hutan dengan berfoto dan rehat sejenak. Ada juga Terowongan komodo yang memiliki lahan yang cukup luas di dekat lahan *camp*. Area ini digunakan wisatawan untuk menunjang kegiatan rekreasi seperti makan dan minum sambil menikmati pemandangan di sekitar kawasan Terowongan Komodo. Area *Flying fox* juga memiliki sebuah lahan yang luas yang dapat digunakan wisatawan untuk menikmati suasana sejuk di kawasan *flying fox* yang banyak terdapat pohon pinus dan yang menjadi daya tarik Mandalawangi yaitu pemandangan alamnya, dengan semua objek wisata dan kelebihan resort mandalawangi setiap tahun selalu mengalami peningkatan pengunjung karna semakin berkembangnya zaman dan banyaknya pekerjaan sehingga masyarakat membutuhkan liburan dan tempat wisata yang dapat menyenangkan seperti wisata alam mandalawangi. Melihat perkembangan zaman yang semakin pesat pengelola menggunakan strategi seperti pemasaran melalui media sosial yang bias dilihat oleh banyak orang, pembuatan brosur untuk menarik minat pengunjung dan bekerjasama dengan mitra seperti volunteer yang dapat membantu mempromosikan dan membantu semua kegiatan di Resort Mandalawangi. Adapun mitra yang dimaksud seperti Even Organizer untuk pengelolaan paket wisata, volunteer untuk membantu berbagai kegiatan.

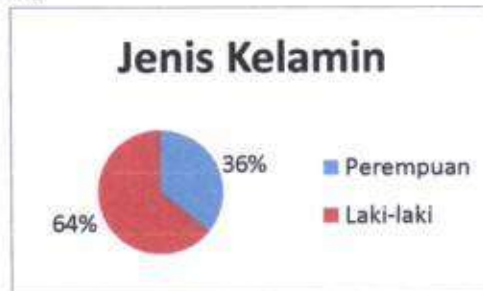
Peran sektor pariwisata dalam meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar antara lain menyebabkan perekonomian masyarakat lokal meningkat drastis seperti membuka lapangan pekerjaan bagi penduduk disekitar, menyerap banyak tenaga kerja di bidang pariwisata misalnya menjadi Tour Guide untuk menemani selama perjalanan wisata, melindungi dan memberi jaminan keselamatan bagi wisatawan, menjadi supir untuk mengantar atau mempersingkat jarak tempuh wisatawan ke wisata yang dituju. Potensi yang terdapat di lingkungan masyarakat sekitar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango pada Resort Mandalawangi terdapat pada sektor pertanian, perdagangan dan jasa wisata. Pertanian merupakan mata pencaharian utama masyarakat Desa Cimacan dan Desa Cioloto yang berada di Kawasan Wisata Cibodas. Disepanjang jalan Kawasan Wisata Cibodas banyak masyarakat sekitar yang berjualan oleh-oleh dan makanan.

Adapun yang menjadi faktor karna banyaknya wisatawan yang masuk menambah potensi kerusakan lingkungan terutama dari sampah, Di resort mandalawangi terdapat 40 tempat sampah yang tempatnya menyebar tetapi masih banyak pengunjung yang kurang memiliki kesadaran akan kebersihan sehingga hal tersebut dianggap sebagai faktor yang menghambat dalam peningkatan tempat wisata. Sedangkan yang menjadi faktor penunjang adalah tempat wisata yang masih alami dengan

pemandangan gunung gede dan udara yang sejuk membuat masyarakat banyak berkunjung.

## 5.2.2. Kuisisioner di Resort Mandalawangi

### 5.2.2.1 Karakteristik Pengunjung



Gambar 7. Karakteristik pengunjung Resort Mandalawangi berdasarkan jenis kelamin

Dari hasil wawancara dengan pengunjung sebanyak 22 orang diketahui bahwa pengunjung Mandalawangi yang ditemui banyak berjenis kelamin laki-laki hal ini dikarenakan wisata dimandalawangi merupakan wisata berbasis alam. Cohen (1972) menyatakan bahwa pada dasarnya wisata alam memang menjadi kegemaran laki-laki yang hobi dengan tantangan dan petualangan. Salah satu wisata yang ditawarkan di Resort Mandalawangi adalah camping ground sehingga banyak laki-laki yang tertarik untuk melakukan camping di Bumi Perkemahan Mandala Wangi (BPMW). Bumi Perkemahan Mandala Wangi (BPMW) merupakan bagian dari hutan produksi Perum Perhutani yang mulai dikelola sebagai objek wisata sejak tahun 2003 pada saat menjadi perluasan kawasan TNGGP berdasarkan SK Menteri Kehutanan No 174/Kpts-II/2003 tanggal 10 Juni 2003, maka BPMW merupakan salah satu bagian Perum Perhutani yang dialihkan menjadi bagian TNGGP. Bagi pengunjung yang suka camping di mandalawangi juga banyak memiliki paket wisata yang ditawarkan yang dijalanka oleh mitra, volunteer dan masyarakat sekitar.



Gambar 8. Karakteristik pengunjung resort mandalawangi berdasarkan status pernikahan



Status pernikahan dari pengunjung yang ditemui 73% single atau belum menikah hal ini dikarenakan kaum muda pada umumnya lebih menyukai tempat wisata yang berbasis alam, wisata di resort mandalawangi juga merupakan wisata yang tidak terlalu banyak rintangan jika ingin menuju objek wisatanya sehingga 23% wisatwan yang berstatus menikah dapat berwisata secara santai dengan anggota keluarganya.



Gambar 9. Karakteristik pengunjung resort mandalawangi berdasarkan umur

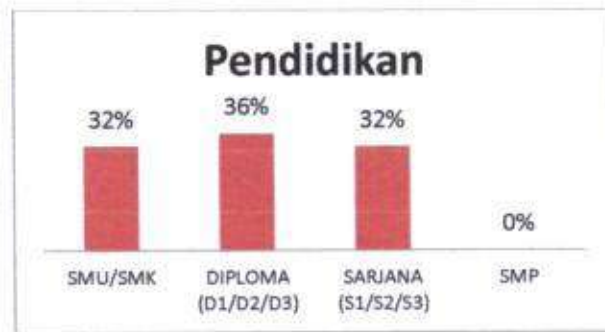
Karakteristik pengunjung resort mandalawangi 55% berumur 25-40 tahun dan 45% berumur > 40 tahun, Yantidou (2008) juga menyatakan bahwa pengunjung yang berusia 17-50 tahun menginginkan aktifitas wisata berupa petualangan serta menikmati tantangan selama perjalanan menuju objek wisata, denganlan untuk pengunjung yang berumur >40 tahu melakukan kunjungannya bersama dengan keluarga hanya untuk sekedar bersantai dan meengahbiskan waktu dengan anggota keluarganya.



Gambar 10. Karakteristik pengunjung resort mandalawangi berdasarakan asal kedatangan

Pengunjung banyak berasal dari daerah Jakarta dan Bogor hal ini dikarenakan lokasi wisata Resort Cibodas yang cukup dekat sehingga jarak yang ditempuh relatif lebih mudah dibandingkan dengan pengunjung yang berasal dari kota lain. Widyaningrum (2010) menyatakan bahwa domisili

calon pengunjung dan aksesibilitas menuju lokasi menjadi faktor yang menentukan frekuensi kunjungan sebuah kawasan wisata.



Gambar 11 Karakteristik pengunjung Resort Mandalawangi berdasarkan pendidikan

Sumarwan (2004) menyatakan bahwa tingkat pendidikan pengunjung mempengaruhi selera, cara pandang, dan persepsi. Responden dengan tingkat pendidikan Diploma sebanyak 36% dan Sarjana sebanyak 32% responden, hal ini menunjukkan tingkat pendidikan yang semakin tinggi cenderung membutuhkan liburan sedangkan 32% nya lagi pendidikan terakhir responden pengunjung sebagian besar telah menyelesaikan sampai pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden pengunjung cukup untuk melakukan aktifitas wisata dan mampu menerima informasi di kawasan wisata karena pada dasarnya tujuan keberadaan kawasan ini selain tempat rekreasi alam juga diharapkan bisa memberikan pendidikan kawasan konservasi.



Gambar 12. Karakteristik pengunjung Resort Mandalawangi berdasarkan pekerjaan

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan 32% bekerja sebagai IRT hal ini dikarenakan mereka memiliki waktu luang dan digunakan untuk melakukan wisata sedangkan para wisatawan dengan pekerjaan lainnya seperti wiraswasta 45% hal ini dikarenakan setelah bekerja para wiraswasta membutuhkan liburan dan pada saat memiliki waktu luang waktu tersebut digunakan untuk berwisata.



### 5.2.2.2 Motivasi Pengunjung



Gambar 13. Motivasi Pengunjung Resort Mandalawangi berdasarkan sumber informasi wisata

Wisatawan sebanyak 55% mengetahui informasi mengenai informasi objek wisata dari keluarga hal ini dikarenakan pengunjung yang ditemui banyak melakukan kunjungan bersama dengan anggota keluarganya dan merasa puas setelah berwisata sehingga pengunjung menyebarkan informasi kepada anggota keluarganya mengenai informasi wisata di resort mandalawangi, sedangkan 0% untuk sumber informasi yang berasal dari media sosial hal ini berarti promosi di media sosial mengenai resort mandalawangi ini masih kurang menarik pengunjung sehingga hal ini dapat menjadi evaluasi dan masukan untuk pengelola resort mandalawangi kedepannya.



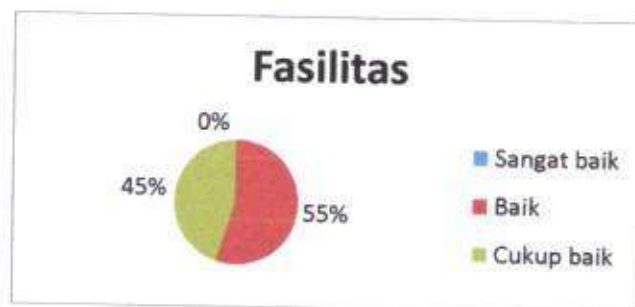
Gambar 14. Motivasi pengunjung berdasarkan kunjungan

Wisata di mandalawangi merupakan wisata yang berbasis alam yang wisatanya tidak memiliki tantangan yang terlalu besar untuk berwisata sehingga pengunjung banyak melakukan kunjungan bersama dengan teman sebesar 59 % dan 41 % untuk menghabiskan waktu bersama dan bersantai di wisata yang terdapat di resort mandalawangi.



Gambar 17. Sarana prasarana Resort Mandalawangi berdasarkan akses jalan

Akses jalan menuju resort mandalawangi 91% dinilai mudah meskipun wisata resort mandalawangi ini terletak kaki gunung tetapi akses jalan menuju wisata resort mandalawangi semuanya sudah aspal dengan kondisi jalan yang masih bagus dan didukung dengan transportasi umum yang selalu ada.



Gambar 18. Sarana prasarana Resort Mandalawangi berdasarkan fasilitas

Fasilitas penunjang kegiatan rekreasi di Resort Mandalawangi TNGGP 55% dinilai baik. Pengunjung dapat menikmati dengan nyaman setiap obyek wisata melalui fasilitas yang tersedia. Kondisi prasarana, sarana, dan fasilitas penunjang kegiatan rekreasi memiliki kondisi yang beragam sehingga dapat mempengaruhi tingkat kepuasan pengunjung dalam melakukan kegiatan rekreasi. Adapun Fasilitas yang terdapat di Resort Mandalawangi antara lain :

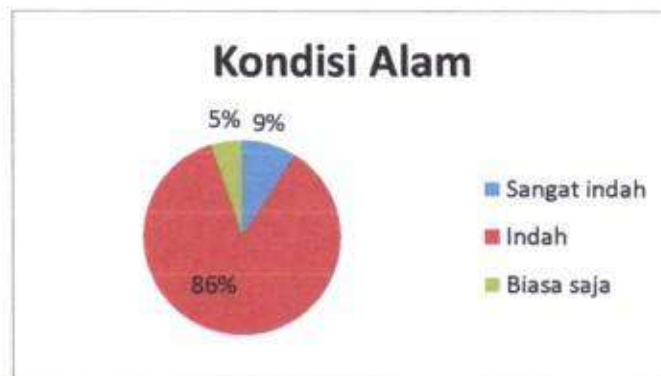
Tabel 10. Daftar Fasilitas Ekowisata di Buper Mandalawangi

No	Fasilitas	Jumlah
<b>Rekreasi Wisata</b>		
1.	Pusat Informasi	1
2.	Pintu Gerbang	2
3.	Tempat Parkir	1
4.	Papan Larangan	2
5.	Bumi Perkemahan	14
6.	Pondok Teduh	10
7.	Rumah Hutan Selaras	7
8.	Toilet/Kamar Mandi	32
9.	Jalan Setapak	1
		<b>37</b>



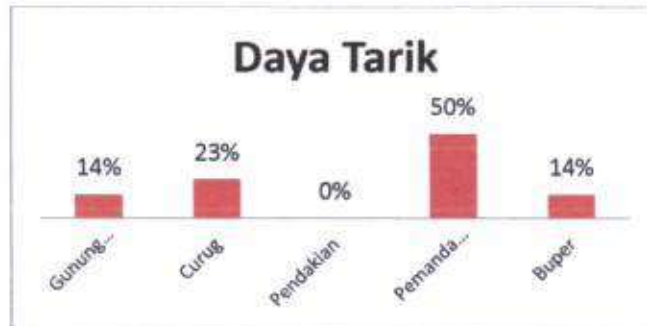
No	Fasilitas	Jumlah
10.	Jembatan	10
11.	Tempat Duduk	52
12.	Tempat Sampah	40
13.	Papan Informasi	27
14.	<i>Flying Fox</i>	2
15.	Rumah Tradisional Korea	1
<b>Pengelolaan</b>		
1.	Bangunan Kantor	1
2.	Pos Jaga	1
3.	Jalan Patroli	1
<b>Pendidikan dan Peneliatian</b>		
1.	Jalan Rintis	4
<b>Tambahan Lainnya</b>		
2.	Musholla	2

#### 5.2.2.4 Persepsi Pengunjung



Gambar 19. Persepsi pengunjung Resort Mandalawangi berdasarkan kondisi alam

Kondisi alam wisata mandalawangi 80% dinilai baik oleh responden hal ini dikarenakan di resort mandalawangi memiliki keindahan antara lain pemandangan gunung gede, hutan pinus yang luas yang dijadikan sebagai tempat camping yang masih terjaga keindahannya, sungai yang mengalir bersih dan danau yang mengelilingi tempat camping yang menambah keindahan alam di wisata mandalawangi,



Gambar 20. Persepsi pengunjung Resort Mandalawangi berdasarkan daya tarik

Daya tarik dari wisata mandalawangi menurut responden adalah 50% mengatakan pemandangannya hal ini dikarenakan dari resort mandalawangi jelas terlihat puncak gunung gede ditambah lagi dengan pemandangan danau dan hutan pinus, pada umumnya wisatawan yang berkunjung ke tempat ekowisata akan mencari suasana alami yang dilengkapi dengan pemandangan yang indah.



Gambar 21. Persepsi pengunjung Resort Mandalawangi berdasarkan nilai kepuasan

Nilai kepuasan yang diperoleh setelah berdiskusi dengan responden 50% dari 22 orang yang diwawancarai merasa puas berwisata di Mandalawangi hal ini dikarenakan kondisi alamnya masih alami, udara yang sejuk, pemandangan gunung yang indah dan ditunjang dengan fasilitas yang kondisinya juga masih dalam kondisi baik.



Gambar 22. Wisata di Resort Mandalawangi



### 5.2.3 Patroli Di Resort Mandalawangi

Resort Pengelolaan Wisata Mandalawangi termasuk dalam Seksi PTN Wilayah I Cibodas, Bidang PTN Wilayah I Cianjur. Luas kawasannya 118,36 Ha. Kawasan Resort Mandalawangi terkenal dengan camping ground nya yang memiliki pemandangan yang sangat indah. Perlindungan hutan yang dilakukan di resort mandalawangi adalah patroli. Patroli ini dilakukan bersama dengan 1 orang polhut, 1 orang staf resort dan 5 orang mahasiswa magang,hal ini sudah sesuai dengan sop patroli di lakukan sepanjang batas kawasan dengan kegiatan pengecekan dan pembersihan patok batas kawasan karna resort mandalwangi sendiri bersebelahan dengan pemukiman warga dan lahan pertanian sehingga kegiatan ini bertujuan untuk mencegah terjadinya perambahan kawasan hutan dan untuk menjaga agar posisi dan kondisi batas hutan dilapangan tetap sesuai dengan semestinya.Saat diapangan yang kami menemukan terdapat beberapa patok yang tidak terlihat lagi karna tertutup rumput yang sudah tinggi dan dilakukan pembersihan.Patok sendiri berfungsi sebagai tanda batas dari suatu kawasan.Karna resort mandalawangi bebatasan dengan lahan pertanian dan pemukiman warga maka kegiatan lain yang dilakukan dalam partoli ini adalah mengunjungi desa-desa disekitar kawasan untuk berdiskusi dan melakukan penyuluhan dengan warga.



Gambar 23. Patroli di resort mandalawangi

### 5.3 Resort Cibodas

#### 5.3.1 Diskusi Bersama Pengelola Resort Cibodas

Tabel 11. Diskusi Bersama Pengelola Resort Cibodas

No		Hasil
1	Potensi pariwisata dan kelebihan wisata cibodas dibandingkan dengan tempat lain	Potensi wisata di resort cibodas : Air Terjun Ciwalen, Air Terjun Cibereum, Jembatan Rawa Gayonggong, Canopy Trail, Rawa Gayonggong, Suasana Hutan Tropis, Telaga Biru, Kelebihan : Resort Cibodas memiliki banyak objek wisata didalamnya dengan suasana hutan tropis yang masih alami, memiliki sarana dan prasarana wisata yang masih bagus kondisinya dan salah satu jalur pendakian gunung gede pangrango.
2	Apakah wisatawan selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun	Iya
3	Peran sektor pariwisata dalam meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar	Mayarakat banyak yang melakukan aktivitas disekitar kawasan wisata seperti berjualan, menjaga parkir, menyewakan penginapan, menyewakan alat camping.
4	Strategi untuk meningkatkan objek wisata	Promosi melalui media sosial dan pembuatan brosur serta bekerjasama dengan mitra
5	Bentuk kerjasama dengan pihak lain	Volunteer mon tanah yang membantu berbagai kegiatan.
6	Faktor Penghambat dan Pendorong dalam peningkatan wisata Resort Cibodas	Faktor Penghambat : Banyaknya pendakian ilegal Faktor Pendorong : Memiliki banyak objek wisata dan memiliki kouota pendaki terbanyak

Resort Cibodas memiliki sumber daya wisata antara lain.

Tabel 12. Daftar Sumberdaya Ekowisata di TNGGP

Jenis Sumberdaya	Daya Trik Utama
Air Terjun Ciwalen	Pemandangan suasana air terjun ditengah hutan
Air Terjun Cibereum	Pemandangan, Derasnya air terjun, arsitektur bebatuan
Jembatan Rawa Gayonggong	Jembatan unik dengan pemandangan rawa disekelilingnya
Canopy Trail	Jembatan unik yang ada ditengah hutan
Rawa Gayonggong	Nuansa hutan dengan tanaman yang unik dan dikelilingi oleh rawa
Suasana Hutan Tropis	Udara yang sejuk dan pepohonan yang rindang disekelilingnya
Telaga Biru	Danau kecil yang memiliki kesiitimewaan berwarna biru

Resort Cibodas setiap tahun mengalami peningkatan pengunjung. Adapun strategi yang



digunakan untuk menarik perhatian pengunjung seperti promosi melalui media sosial dan pembuatan brosur serta bekerjasama dengan mitra. Masyarakat banyak yang melakukan aktivitas disekitar kawasan wisata seperti berjualan, menjaga parkir, menyewakan penginapan, menyewakan alat camping. Adapun mitra yang selalu membantu pengelola adalah volunteer mon tanah yang membantu berbagai kegiatan seperti kegiatan bersih-bersih, menjaga tiket dan mengevakuasi bila ada kecelakaan di Resort Cibodas. Faktor penghambat di Resort Cibodas adalah Banyaknya pendakian ilegal hal ini disebabkan karena pendakian di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango memiliki batasan kuota pendakian sebanyak 600 orang perhari dengan rincian pendakian antara lain jalur cibodas sebanyak 300, jalur Gunung Putri 200 dan jalur pendakian Salabintana 100 orang. Jalur Pendakian Resort cibodas memiliki kuota paling besar sehingga hal tersebut dianggap sebagai faktor pendorong selain itu juga Resort cibodas memiliki banyak onjek wisata yang berbasis alam dengan setiap keindahannya masing-masing

### 5.3.2 Ekowisata di Resort Cibodas

#### 5.3.2.1 Karakteristik Pengunjung



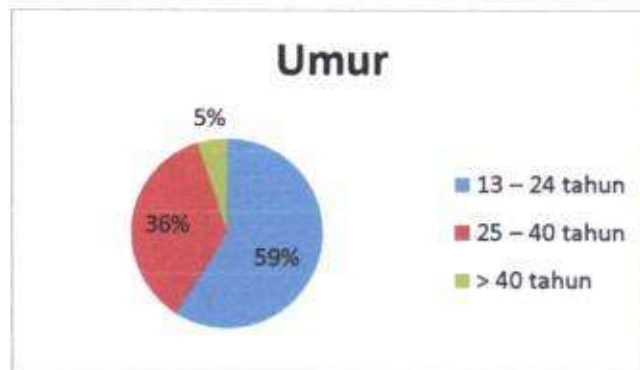
Gambar 24. Karakteristik pengunjung Resort Cibodas berdasarkan jenis kelamin

Dari hasil wawancara dengan pengunjung sebanyak 22 orang diketahui bahwa pengunjung Resort Cibodas yang ditemui 55% berjenis kelamin laki-laki yang pada umumnya akan menyukai wisata yang berbasis alam tetapi tidak menutup kemungkinan untuk perempuan menyukai wisata alam ini hal ini dibuktikan dengan pengunjung yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 45 %.



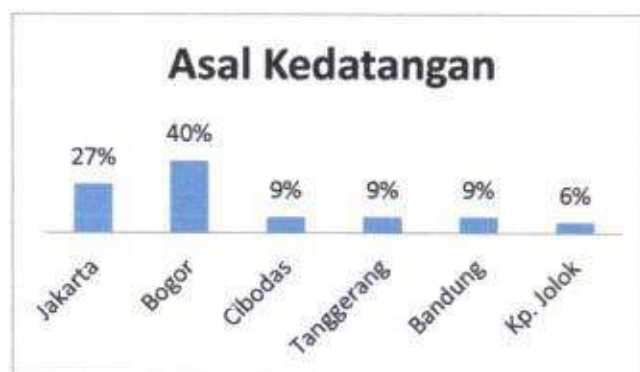
Gambar 25. Karakteristik pengunjung Resort Cibodas berdasarkan status pernikahan

Status pernikahan dari pengunjung yang ditemui 77% single atau belum menikah hal ini dikarenakan kaum muda pada umumnya lebih menyukai tempat wisata yang berbasis alam dan wisata di resort cibodas merupakan tempat wisata yang untuk menuju objek wisatanya membutuhkan sedikit tantangan sehingga tempat ini lebih banyak dikunjungi wisatawan yang belum menikah, bagi wisatawan yang sudah menikah pada umumnya akan lebih memilih wisata alam untuk menuju objek wisatanya tidak terlalu memiliki rintangan dan dapat berwisata secara santai dengan anggota keluarganya sehingga hanya 23% wisatawan yang berstatus menikah.



Gambar 26. Karakteristik pengunjung Resort Cibodas berdasarkan umur

Sebanyak 59% dari 22 orang merupakan pengunjung yang berusia 14-24 tahun hal ini menggambarkan bahwa wisata alam yang ditawarkan banyak menarik minat yang bias dikategorikan sebagai kaum muda. Yantidou (2008) juga menyatakan bahwa pengunjung yang berusia 17-50 tahun menginginkan aktifitas wisata berupa petualangan serta menikmati tantangan selama perjalanan menuju objek wisata.



Gambar 27. Karakteristik pengunjung Resort Cibodas berdasarkan asal kedatangan

Pengunjung Resort Cibodas yang ditemui banyak berasal dari daerah Jakarta dan Bogor hal



ini dikarenakan lokasinya yang cukup dekat yang memiliki akses jalan yang mudah dan transportasi yang baik.



Gambar 28. Karakteristik pengunjung Resort Cibodas berdasarkan pendidikan

Pengunjung yang datang 59% merupakan pelajar untuk melakukan hiking ke curug cibereum dan melakukan pendakian gunung Gede Pangrango melalui jalur pendakian cibodas yang menurut pengujung menjadi daya tarik utama dari wisata di Resort Cibodas sehingga kunjungan dilakukan banyak bersama dengan teman.



Gambar 29. Karakteristik pengunjung Resort Cibodas berdasarkan pekerjaan

Sebanyak 59% dari 22 orang merupakan pelajar hal ini menggambarkan bahwa wisata alam yang di tawarkan banyak menarik minat yang bisa dikategorikan termasuk kaum muda yang pada umumnya suka bertualang dan 27% dari responden yang ditemui memiliki pekerjaan sebagai pegawai swasta yang pada umumnya pada akhir pekan tidak bekerja dan memiliki waktu luang untuk berwisata.

### 5.3.2.2 Motivasi Pengunjung



Gambar 30. Motivasi pengunjung Resort Cibodas berdasarkan kunjungan

Wisata di resort cibodas merupakan wisata yang berbasis alam sehingga pengunjung banyak melakukan kunjungan bersama dengan teman sebanyak 77% hal ini dikarenakan objek wisata di resort cibodas pada umumnya memiliki jarak yang jauh dari tempat pembelian tiket sehingga pengunjung harus berjalan dengan track yang menanjak sehingga tidak banyak kunjungan bersama keluarga



Gambar 31. Motivasi pengunjung Resort Cibodas berdasarkan sumber informasi objek wisata

Sumber informasi yang didapatkan oleh wisatawan 67% berasal dari teman hal ini dikarenakan banyak wisatawan yang melakukan kunjungan bersama dengan teman sehingga informasi banyak diketahui melalui teman. Media sosial merupakan sarana untuk menyebarkan informasi yang sangat baik tetapi hanya 5% dari wisatawan yang ditemui mengetahui informasi mengenai objek wisata ini dari media sosial, hal ini dapat menjadi koreksi bagi pengelola untuk lebih mengoptimalkan penggunaan media sosial dalam rangka penyebaran informasi objek wisata dan promosi.



Gambar 32. Motivasi pengunjung Resort Cibodas berdasarkan frekuensi kunjungan



Wisata Resort Cibodas telah menjadi salah satu tempat wisata di kawasan cibodas yang mulai diminati wisatawan, hal ini terlihat dari frekuensi kunjungan sebesar 36% baru pertama kali berkunjung dan 32% sudah 2 kali berkunjung karna menyukai wisata di Resort Cibodas yang masih alami dan memiliki tantangan dalam berwisata.

### 5.3.2.3 Sarana Prasarana



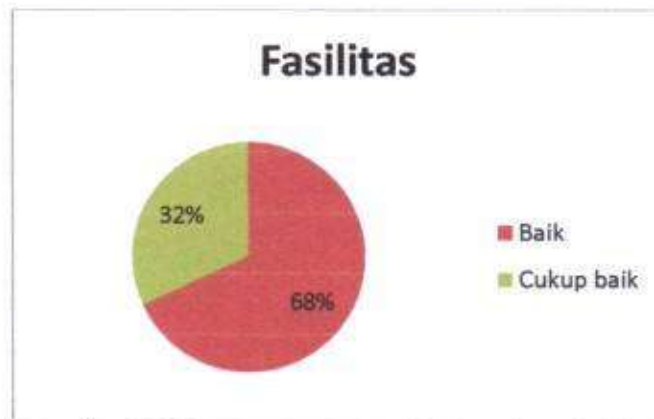
Gambar 33. Sarana prasarana berdasarkan transportasi

Transportasi resort Mandalawangi dinilai 91 % baik oleh pengunjung hal ini dikarenakan untuk menuju ke resort cibodas banyak terdapat transportasi umum seperti bus, angkot dan ojek yang selalu ada hingga pukul 22.00 dengan ongkos yang terjangkau, pengunjung yang melakukan perjalanan ke resort mandalawangi dan tinggal di daerah tujuan di luar lingkungan kesehariannya, akan sangat membutuhkan alat transportasi.



Gambar 34. Sarana prasarana berdasarkan akses jalan

Akses jalan menuju resort mandalawangi 36% dinilai mudah, meskipun wisata resort cibodas ini terletak kaki gunung tetapi akses jalan menuju wisata resort mandalawangi semuanya sudah aspal dengan kondisi jalan yang masih bagus dan didukung dengan transportasi umum yang selalu ada.



Gambar 35. Sarana prasarana berdasarkan fasilitas

Dari hasil wawancara dengan pengunjung sebanyak 22 orang diketahui bahwa penilaian pengunjung terhadap fasilitas di Resort Cibodas 68 % menyatakan baik, hal ini dikarenakan setiap objek di Resort Cibodas memiliki ruang yang digunakan untuk menunjang kegiatan rekreasi. Ruang pertama di area Air terjun Cibereum terdapat lahan dekat air terjun yang digunakan beberapa pengunjung untuk beristirahat setelah melakukan perjalanan yang cukup lama menuju Curug Cibereum. Aktivitas lain yang menunjang kegiatan wisatawan diantaranya makan dan minum serta istirahat sejenak. Gazebo yang disediakan disana tidak terlalu banyak. Di sekitaran Telaga Biru terdapat sebuah lahan yang tidak terlalu luas yang dapat digunakan wisatawan untuk bersantai, istirahat, menikmati pemandangan, berfoto, dan dapat dijadikan tempat bermalam bagi wisatawan yang baru saja mendaki gunung. Di area *Canopy Trail*, terdapat jalan setapak untuk wisatawan berjalan mengelilingi hutan sambil menikmati pemandangan di sekitar kawasan dengan melihat dari atas jembatan. Curug Ciwalen juga memiliki sebuah lahan yang tidak begitu luas tepat di dekat air terjun yang juga dijadikan sebagai tempat beristirahat dan makan atau minum bagi wisatawan yang mengunjungi curug Ciwalen. Adapun fasilitas yang terdapat di Resort Cibodas antara lain :

Tabel 13. Daftar Fasilitas Ekowisata di TNGGP

No.	Fasilitas	Jumlah
<b>Rekreasi Wisata</b>		
1.	Pusat Informasi	1
2.	Pintu Gerbang	1
3.	Papan Petunjuk	10
4.	Pondok Teduh	8
5.	Toilet/Kamar Mandi	5
6.	Jalan setapak	1
7.	Jembatan	9
8.	Tempat Duduk	10
9.	Bak sampah	1
10.	Papan Interpretasi	23
11.	Papan Informasi	26



No.	Fasilitas	Jumlah
<b>Pengelolaan</b>		
1.	Gedung Pengelola	1
2.	Pos Jaga	2
3.	Loket Masuk	1
<b>Pendukung Lainnya</b>		
1.	Musholla	2

#### 5.3.2.4 Persepsi Pengunjung



Gambar 36. Persepsi pengunjung berdasarkan kondisi alam

Kawasan Wisata Cibodas merupakan wilayah khas pegunungan dengan topografi bukit bergelombang yang hanya sedikit yang hanya memiliki topografi datar. Lokasi paling tinggi yaitu Gunung Pangrango (3.019 mdpl) dan Gunung Gede (2.958 mdpl). Resort Cibodas Taman Nasional Gunung Gede Pangrango ditumbuhi pohon-pohon besar. Pohon yang mendominasi adalah pohon Rasamala (*Altingia excels Noronha*), Puspa (*Schima wallichii*), dan Saninten (*Castanopsis javanica*). Kondisi pepohonan disana masih rapat, sehingga cuaca disana masih terasa sangat sejuk.



Gambar 37. Persepsi pengunjung berdasarkan nilai kepuasan

Nilai kepuasan dari wisatawan merupakan hal yang sangat penting dalam berwisata, 50 % wisatawan menyatakan puas setelah berkunjung ke resort cibodas hal ini dikarenakan wisata alam di resort mandalawangi yang masih sangat alami dan ditunjang dengan memiliki fasilitas yang dinilai baik.



Gambar 38. Persepsi pengunjung berdasarkan daya tarik

Daya tarik dari wisata di resort cibodas 73% dari pengunjung yang diwawancarai mengatakan curugnya hal ini dikarenakan di wisata resort cibodas ini memiliki 4 curug yang 3 curug nya berada dalam 1 lokasi sedangkan 1 curug berada di lokasi lain yang untuk menuju curug nya pengunjung harus melewati canopy trail terlebih dahulu, 27 % pengunjung lainnya berpendapat bahwa yang menjadi daya tariknya adalah jalur pendakian dimana kawasan Resort Cibodas termasuk salah satu jalur pendakian dari tiga jalur pendakian ke Gunung Gede ataupun Gunung Pangrango yang mempunyai kuota pengunjung sebanyak 300 orang yang merupakan jalur pendakian dengan kuota terbanyak dari pada jalur pendakian salabintana dan gunung putri.



Gambar 39. Wisata di Resort Cibodas

### 5.3.3 Patroli di Resort Cibodas

Resort PTN Cibodas termasuk dalam Seksi PTN Wilayah I Cibodas, Bidang PTN Wilayah I Cianjur. Kegiatan patroli di resort cibodas dilakukan dengan menyusuri kawasan hutan yang bertujuan untuk mencegah terjadinya kebakaran hutan karna mengingat sedang musim kemarau atau kerusakan hutan lainnya. Lalu penyusuran juga dilakukan disekitar batas kawasan hutan yang kegiatannya berupa pengecekan patok batas Kawasan taman nasional dengan kebun raya cibodas, karna resort cibodas ini berbatasan langsung dengan kebun raya cibodas saat dilapangan tidak ditemukan permasalahan posisi sudah sesuai dan kondisi patok baik tidak rusak ataupun tertutup oleh rerumputan hal ini dikarenakan



perugas setiap bulan rutin melakukan patroli kawasan. Kegiatan lain yang dilakukan adalah penempelan tanda bahwa sudah dilakukannya patroli



Pengecekan patok



Pemasangan tanda patroli



kondisi lantai hutan kering

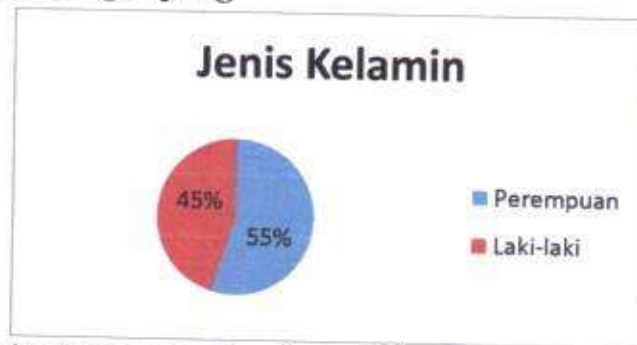
Gambar 40. Patroli di Resort Cibodas

## **5.4 Kegiatan Di Resort Situ Gunung**

### **5.4.1 Ekowisata Resort Situ Gunung**

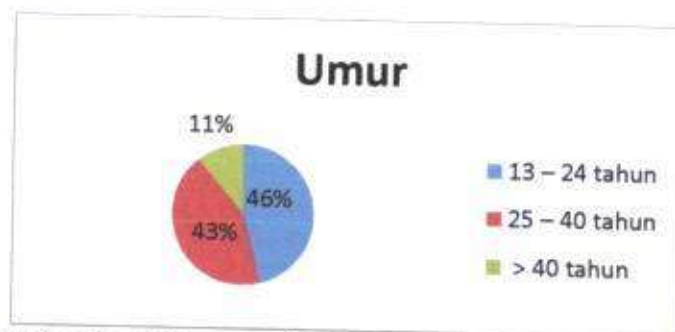
Resort PTN Situ Gunung termasuk dalam Seksi PTN Wilayah IV Situ Gunung, Bidang PTN Wilayah II Sukabumi. Memiliki luas kawasan 2093, 48 Ha. Adapun sebagian kawasan resort situ gunung yaitu eks perhutani. Wisata Alam Situ Gunung terletak di kaki Gunung Pangrango pada ketinggian 950 – 1.036 m dpl. Secara administratif kawasan terletak di Desa Gede Pangrango dan Desa Sukamanis, Kecamatan Kadudampit, Kabupaten Sukabumi Propinsi Jawa Barat. Wisata Alam (WA) Situ Gunung memiliki daya tarik yang cukup tinggi baik flora, fauna, bentang alam, maupun program wisata yang ditawarkan. Pelaksanaan wisata alam ini telah menjadi salah satu bentuk kegiatan di zona pemanfaatan intensif TNGGP. Pengelolaan ekowisata ini melibatkan berbagai stakeholder seperti Balai Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Perum Perhutani Unit III Jawa Barat dan Banten, Pemerintah Daerah, LSM terkait dan masyarakat. Karenanya dirasa penting untuk menilai kinerja dari organisasi pengelola wisata alam ini. Wisata Alam Situ Gunung memiliki beberapa obyek wisata alam yang dimanfaatkan secara intensif yaitu danau (Situ Gunung), Curug Sawyer, Curug Cimanaracun dan Curug Bagong dan Situ Gunung Suspension Bridge.

#### 5.4.1.1 Karakteristik Pengunjung



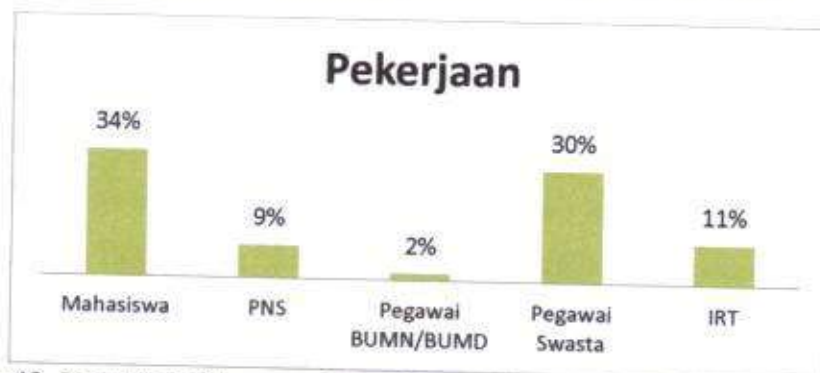
Gambar 41. Karakteristik pengunjung Resort Situgunung berdasarkan jenis kelamin

Hasil wawancara dengan pengunjung sebanyak 44 orang diketahui 45% pengunjung merupakan laki-laki dan 55 % merupakan perempuan hal ini berarti wisata di resort situgunung yang berbasis wisata alam tidak hanya menarik minat laki-laki tetapi perempuan juga hal ini dikarenakan wisata di resort situgunung merupakan wisata alam yang tidak terlalu susah dan tidak terlalu membutuhkan banyak tenaga untuk berwisata.



Gambar 42. Karakteristik pengunjung Resort Situgunung berdasarkan umur

Responden yang ditemui 46% berusia 13-24 tahun hal ini menggambarkan bahwa wisata alam yang ditawarkan banyak menarik minat yang bisa dikategorikan termasuk kaum muda, pengunjung yang berusia 17-50 tahun pada umumnya menginginkan aktifitas wisata berupa petualangan serta menikmati tantangan selama perjalanan menuju objek wisata,



Gambar 43. Karakteristik pengunjung Resort Situgunung berdasarkan pekerjaan



Karakteristik pengunjung berdasarkan pekerjaan 34% pengunjung yang datang pekerjaannya sebagai pelajar karna wisata situgunung saat ini sedang menarik banyak perhatian kamu muda sehingga banyak dari pengunjung yang berwisata dan berfoto-foto di jembatan gantung terpanjang di indonesia dan 30% sebagai pegawai swasta yang memiliki waktu luang diakhir pekan untuk berwisata.



Gambar 44. Karakteristik pengunjung Resort Situgunung berdasarkan asal kedatangan

Pengunjung Situ Gunung yang ditemui banyak berasal dari daerah sukabumi dan jawa tengah hal ini dikarenakan lokasinya yang cukup dekat yang memiliki akses jalan yang mudah dan transportasi yang baik.



Gambar 45. Karakteristik pengunjung Resort Situgunung berdasarkan pendidikan

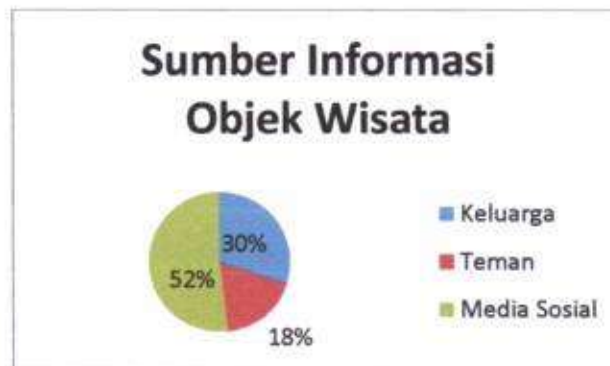
Pendidikan wisatawan yang ditemui 66% merupakan SMU/SMK hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden pengunjung cukup untuk melakukan aktifitas wisata dan mampu menerima informasi di kawasan wisata karena pada dasarnya tujuan keberadaan kawasan ini selain tempat rekreasi alam juga diharapkan bisa memberikan pendidikan kawasan konservasi. Wisata resort situgunung juga merupakan wisata yang sedang hits dikalangan anak muda karna keberadaan jembatan gantungnya sehingga banyak anak SMU/SMK yang penasaran dengan wisata tersebut.

#### 5.4.1.2 Motivasi Pengunjung



Gambar 46 Motivasi pengunjung resort situgunung berdasarkan kunjungan

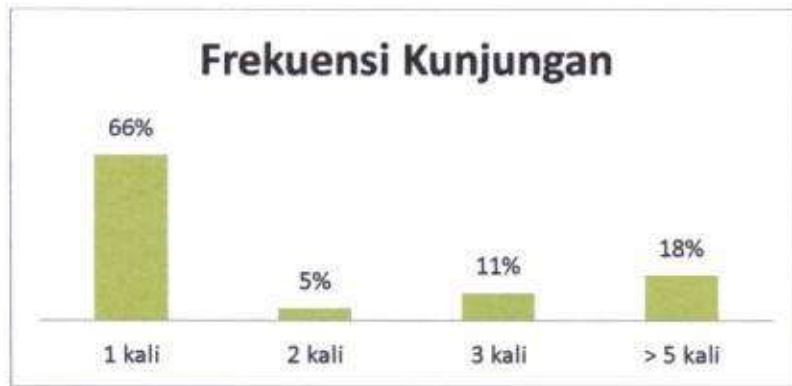
Kunjungan yang dilakukan di resort situgunung banyak dilakukan bersama dengan teman sebanyak 68% dan 32% bersama dengan keluarga hal ini dikarenakan wisata yang terdapat di resort situgunung banyak menarik perhatian pengunjung didukung dengan keindahan alam dan kondisi lingkungan yang ramah untuk semua kalangan sehingga berwisata di resort situgunung dapat dilakukan dengan siapa pun.



Gambar 47. Motivasi pengunjung resort situgunung berdasarkan sumber informasi objek wisata

Media sosial merupakan wadah dimana seseorang bias nememukan infomasi mengenai suatu tempat wisata, sehingga 52% responden mengetahui mengenai informasi tempat wisata ini dari medial sosial hail ini dikarenakan wisata diresort sedang viral dan banyak dibicarakan oleh orang-orang di media sosial, pengunjung yang merasa puas setelah berwisata pada umumnya akan menceritakan dan memberitahu kepada teman atau keluarganya mengenai suatu tempat wisata sehinggann 30% dari pengunjung mengetahui informasi mengenai objek wiata ini dari keluarga dan 18% dari teman.

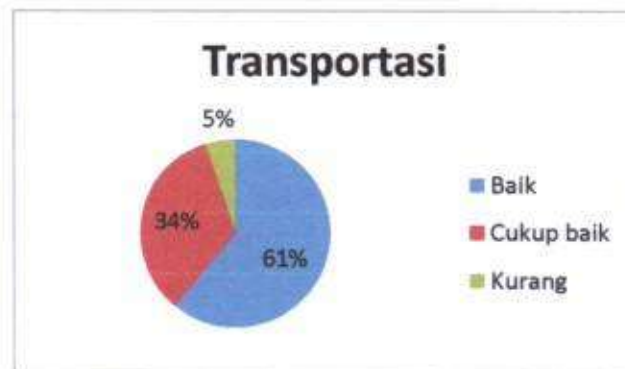




Gambar 48. Motivasi pengunjung resort situgunung berdasarkan frekuensi kunjungan

Wisata di Situ Gunung 68% dari reponden yang ditemuo melakukan kunjungan bersama teman dan sebanyak 66 % responden baru pertama kali hal ini dikarenakan wisata Resort Situgunung yang sedang ramai diicarakan banyak membuat orang penasaran dan ingin berkunjung.

#### 5.4.1.3 Sarana Prasarana



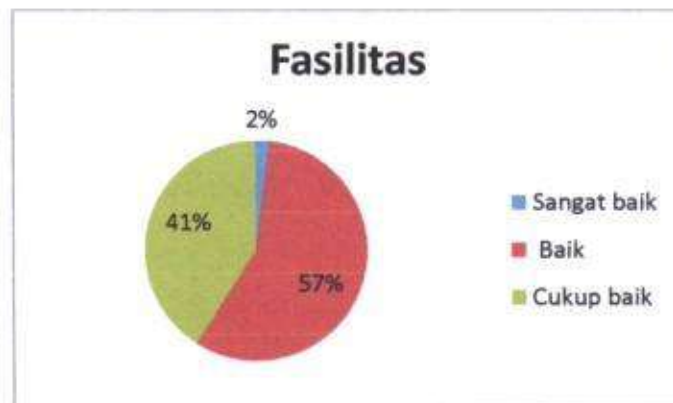
Gambar 49. Sarana prasarana berdasarkan transportasi

Transportasi transportasi umum untuk menuju resort situgunung banyak dijumpai dan setiap hari selalu beroperasi, adapun transportasi nya seperti bus, ojek dan angkot sehingga 61% responden yang ditemui mengatakan transportasi menuju resort situgunung sudah baik.



Gambar 50. Sarana prasarana berdasarkan akses jalan

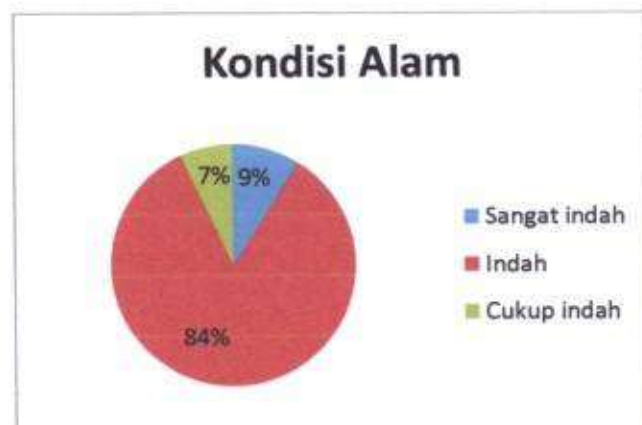
Resort Situgunung memiliki akses jalan yang mudah walaupun lokasinya berada diketinggian dan memiliki jalan yang sudah bagus dan sehingga 75% responden mengatakan akses jalannya mudah didukung dengan sarana transportasi yang selalu ada setiap harinya untun menuju resort situgunung.



Gambar 51. Gambar 47. Sarana prasarana berdasarkan fasilitas

Suspension Bridge saat ini menjadi objek wisata yang sangat ramai dibicarakan ditunjang denga fasilitas yang kondisinya baik hal ini karna fasilitas-fasilitas yang ada masih dalam keadaan baru dan terjaga kebersihannya sehingga menyebabkan 57% responden mengatakan baik dan 2% mengatakan sangat baik sedangkan 41% mengatakan cukup baik hal ini dikarenakan pengunjung banyak mengeluhkan mengenai pembayaran toilet yang harus selalu bayar jika ingin ke toilet.

#### 5.4.1.4 Persepsi Pengunjung



Gambar 52. Presepsi pengunjung resort situgunung berdasarkan kondisi alam

Potensi alam yang dimiliki resort situgunung luar biasa indah, berupa hutan hujan tropis yang mengelilingi danau Situgunung. Air terjun Cimanaracun turut menambah indahnya suasana yang



bersinergis dengan keanekaragaman hayatinya khas hujan tropis sehingga 84% mengatakan kondisi alam di situgunung indah dan 9% mengatakan sangat indah.



Gambar 53. Presepsi pengunjung resort situgunung berdasarkan nilai kepuasan

Objek wisata Situ Gunung 55% dari 44 orang yang ditemui merasa puas dan 11 % merasa sangat puas setelah berwisata di Situ Gunung hal ini dikarenakan tempat wisata ini memiliki pemandangan alam yang bagus, pemandangan hutan yang masih alami dan kondisi yang sejuk, sedangkan 34% orang mengatakan cukup puas dikarenakan pengunjung banyak yang mengeluhkan mengenai harga tiket untuk naik jembatan gantung yang cukup mahal dan kondisi parkir yang sempit.



Gambar 54. Presepsi pengunjung resort situgunung berdasarkan daya tarik

Daya tarik utama dari wisata ini adalah jembatan situgunung. Situ Gunung Suspension Bridge merupakan objek wisata jembatan gantung yang dikelola oleh mitra Taman Nasional Gunung Gede Panrango yaitu PT. Fontis. Situ Gunung Suspension Bridge ini memiliki panjang 243 meter dan lebar 18 meter yang melintang di atas ketinggian jurang mencapai 161 meter di atas permukaan tanah. Oleh

sebab ukuran tersebut itulah, Situ Gunung Suspension Bridge menjadi jembatan gantung terpanjang di Indonesia dan sebagai salah satu jembatan gantung yang terpanjang di Asia, Dengan ukuran tersebut, jembatan gantung ini dapat menampung berat dengan beban 55 ton atau sekitar 150 orang. Namun peraturan Situ Gunung Suspension Bridge telah menyebutkan bahwa jembatan hanya boleh dilintasi oleh 40 pengunjung saja dalam sekali menyeberang. Untuk tiket masuk wisatawan wajib membayar tiket masuk kawasan taman nasional terlebih dahulu lalu membayar tiket wisata Situ Gunung Suspension Bridge dengan harga Rp. 50. 000 dan pengunjung akan mendapatkan snack serta minuman, selain jembatan gantung yang ditawarkan dari Situ Gunung Suspension Bridge yaitu terdapat penampilan teater dengan aula teater terbuka yang luas, resorran yang memiliki pemandangan alam yang sangat indah, terdapat juga area camping yang sudah seikelola dengan baik dan setelah melewati jembatan gantung pengunjung akan langsung menyusuri jalan menuju tempat camping dan surug sawer. Bagi pengunjung yang ingin berwisata ke curug sawer dan tidak melewati jembatan gantung pengunjung cukup membayar tiket masuk kawasannya saja dan melewati jalan setapak menuju curug sawer.

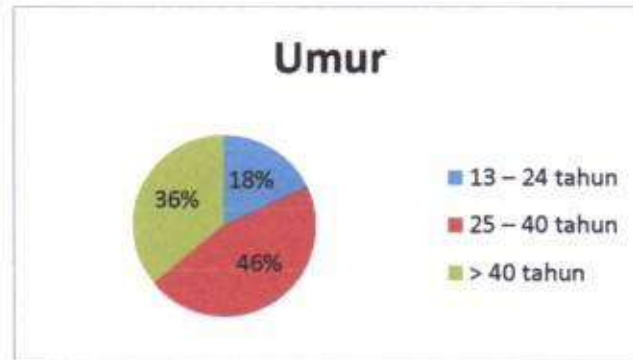
#### 5.4.2 Masyarakat Di Sekitar Resort Situ Gunung



Gambar 55. Masyarakat di sekitar Resort Situgunung berdasarkan jenis kelamin

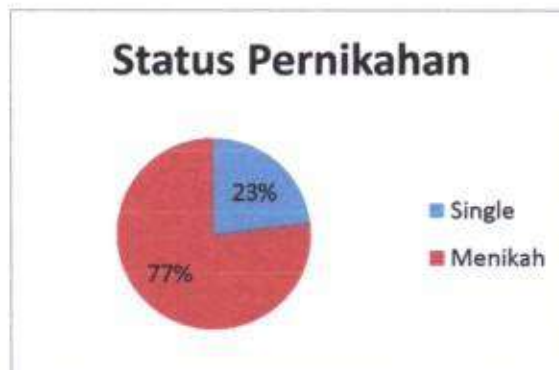
Masyarakat yang ditemui disekitar resort situgunung 86 % berjenis kelamin laki-laki hal ini dikarenakan masyarakat tersebut melakukan aktifitas bekerja seperti menjadi juru parkir dan tukang ojek, sedangkan 14% sisanya perempuan yang melakukan aktifitas berjualan.





Gambar 56. Masyarakat di sekitar Resort Situgunung berdasarkan umur

Karakteristik masyarakat disekitar resort situgunung 46% berumur 25-40 tahun yang merupakan usia produktif dimana mereka melakukan aktivitas diresort situgunung untuk mencari nafkah bagi keluarganya sedangkan 36% berusia >40 tahun melakukan aktivitas di resort situgunung untuk mencari uang seperti berjualan makanan ringan dikarenakan mereka sudah tidak sanggup bekerja yang terlalu berat dan 18% berumur 13-24 tahun pada umumnya merupakan masyarakat yang sudah tidak bersekolah lagi sehingga mereka membutuhkan uang untuk jajan atau untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.



Gambar 57. Masyarakat di sekitar Resort Situgunung berdasarkan status pernikahan

Status pernikahan masyarakat disekitar resort situnung 77 % berstatus sudah menikah hal ini menandakan bahwa populasi tinggi sehingga dibutuhkan tempat untuk mencari pekerjaan dan banyak dari masyarakat disekitar resort situgunung yang tidak bersekolah lagi setelah tamat sma.



Gambar 58. Masyarakat di sekitar Resort Situgunung berdasarkan pekerjaan

Dari hasil wawancara dengan masyarakat disekitar Resort Situ Gunung diketahui bahwa masyarakat sekitar 36 % berdagang , 27 % menjadi tukang ojek dan 23 % memiliki pekerjaan sebagai tukang parkir wisata di Situ Gunung hal ini dikarenakan wisata di Resort Situ Gunung menyediakan tempat (space) kepada penduduk setempat untuk berdagang sehingga 36% aktivitas yang dilakukan masyarakat didalam kawasan adalah berdagang, selain tempat untuk berdagang pengelola juga menyediakan beberapa titik sebagai tempat pangkalan ojek sehingga 27% masyarakat berkerja sebagai tukang ojek .



Gambar 59. Masyarakat di sekitar Resort Situgunung berdasarkan pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat disekitar resort situgunung 36% hanya tamat sd, 36% hanya tamat smp dan 28% hanya tamat sma, sebagian masyarakat bergantung hidupnya pada kawasan hutan dan hanya bekerja di kawasan wisata resort situgunung sehingga ekonomi masyarakat disekitar tidak begitu stabil yang menyebabkan banyak masyarakat yang putus sekolah.





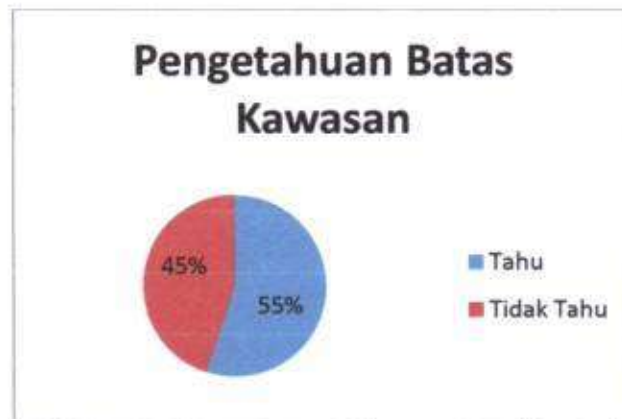
Gambar 60. Masyarakat di sekitar Resort Situgunung berdasarkan pendapatan

Dari hasil diskusi yang telah dilakukan masyarakat berpendapat bahwa dengan adanya keberadaan taman nasional disekitar tempat tinggal mereka sangat membantu dalam perekonomian mereka karna menjadi tempat bekerja dan mencari uang bagi masyarakat dengan pendapatan rata-rata Rp. 100.000 perhari. Pariwisata berpengaruh terhadap aspek ekonomi yaitu terbukanya peluang atau kesempatan kerja atau usaha di dalam kawasan maupun di sekitar kawasan yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Hal tersebut sesuai juga dengan Spilene (1987), yang mengatakan bahwa pariwisata akan membawa berbagai hal yang menguntungkan dan sekaligus merugikan.



Gambar 61. Pengetahuan masyarakat mengenai pengertian taman nasional

Pengetahuan masyarakat mengenai pengertian taman nasional adalah 55 % dari masyarakat yang ditemui tidak mengetahui dan mengerti apa arti serta fungsi dari taman nasional itu sendiri walaupun banyak masyarakat yang tidak mengetahui fungsi dari kawasan taman nasional tetapi menurut diskusi yang dilakukan dengan masyarakat dan pihak pengelola masyarakat disekitar sadar akan pentingnya hutan bagi kehidupan dan masyarakat tidak merusak hutan didalam kawasan taman nasional.



Gambar 62. Pengetahuan masyarakat mengenai batas kawasan

Pengetahuan masyarakat mengenai batas kawasan adalah 55% orang mengetahui tanda batas dari kawasan taman nasional hal ini dikarenakan pihak pengelola sering mengajak masyarakat dalam kegiatan seperti patroli kawasan dan pemasangan pal batas, 45% masyarakat lainnya merupakan masyarakat yang tidak sering mengikuti kegiatan pihak pengelola resort mandalawangi yang pada umumnya mereka hanya melakukan aktivitas di kawasan untuk berjualan dan mengojek.



Gambar 63. Pengetahuan masyarakat mengenai tanda batas kawasan

Pengetahuan masyarakat mengenai tanda batas kawasan 55% mengetahui bahwa patok besi/cor adalah tanda dari batas kawasan hal ini dikarenakan masyarakat sudah mendapatkan penyuluhan mengenai kawasan taman nasional dan masyarakat sering diikut sertakan dalam kegiatan pemasangan patok kawasan bersama dengan petugas.





Gambar 64. Pemanfaatan Sumber Daya Dari Kawasan

Masyarakat banyak yang melakukan aktivitas didalam kawasan seperti berjualan, menjaga parker, mengojek dan membantu pihak pengelola dalam kegiatan pengelolaan baik kegiatan pengelolaan kawasan ataupun pengelolaan sampah. Untuk pemanfaatan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar 100 % dari 44 orang yang ditemui memanfaatkan air dari dalam kawasan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.



Gambar 65. Tingkat Kesadaran Masyarakat Tentang Pentingnya Hutan

Kesadaran masyarakat akan pentingnya hutan 100 % baik walaupun banyak masyarakat yang tidak mengetahui fungsi dari kawasan taman nasional tetapi masyarakat disekitar sadar akan pentingnya hutan bagi kehidupan dan masyarakat tidak merusak hutan dikawasan taman nasional.

## 5.5 Kegiatan Di Resort Cisarua

### 5.5.1 Pemasangan Kamera Trap

Resort PTN Cibodas termasuk dalam Bidang PTN Wilayah III Bogor. Kegiatan yang dilakukan di Resort Cisarua adalah pemasangan kamera trap dan patroli disekitar perbatasan kawasan. Kamera

Trap adalah kamera jarak jauh yang telah diaktifkan dengan dilengkapi dengan sensor gerak atau sensor inframerah, atau menggunakan sinar sebagai pemicu. Camera trapping adalah metode untuk menangkap hewan liar di film ketika para peneliti tidak hadir, Pemasangan camera trap ini dilakukan untuk memonitoring macan tutul. Pemasangan kamera trap dilakukan di 20 titik yang diindikasikan sering menjadi jalur satwa macan tutul yang ditandai dengan adanya kotoran atau pun bekas cakaran.



Gambar 66. Pemasangan Kamera Trap

#### 5.5.1 Patroli Kawasan

Patroli lain yang dilakukan yaitu di bidang 3 wilayah bogor di Resort Cisarua, sama seperti di resort lainnya kegiatan yang dilakukan adalah pengecekan batas kawasan yang berbatasan dengan camping ground. Pada saat dilakukannya patrol ditemukan bekas sadapan getah pinus yang dilakukan secara illegal dikawasan hutan yang berada di pinggir jalan, dan ditemukan juga bekas jeratan yang sudah rusak dipinggir jalan.



Gambar 67. Patroli Di Resort Cisarua



## 5.6 Kegiatan Di Resort Bodogol

Owa jawa termasuk satwa yang dilindungi berdasarkan Peraturan Menteri LHK No. 92 tahun 2018. Owa jawa yang merupakan satwa terancam punah juga tidak luput dari upaya eksploitasi dengan menjadikannya sebagai satwa peliharaan sehingga perlunya dilakukan konservasi terhadap Owa Jawa. Di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Bidang 3 wilayah bogor resort bodogol merupakan tempat yang mempunyai fokus untuk melakukan konservasi terhadap owa jawa. Di resort Bodogol terdapat Pusat Pelatihan Konservasi Alam Bogodol dan Javan Gibbon Center.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian populasi owa jawa di TNGGP terlihat perbedaan estimasi populasi selama kurun waktu tertentu. Diketahui estimasi populasi owa jawa sebesar 447 individu (Djanubudiman dkk., 2004), sebesar 308 individu (Iskandar 2007) dan sebesar 397,5 individu (Ario 2010). Perbedaan jumlah tersebut tidak mengindikasikan terjadinya penurunan populasi, hal ini disebabkan cakupan area penelitian dalam masing-masing survey tidaklah sama dalam ukuran luas. Namun berdasarkan bertambahnya keluarga owa jawa di beberapa lokasi di TNGGP, mengindikasikan terjadi kecenderungan peningkatan populasi owa jawa di TNGGP.

Berdasarkan hasil monitoring owa jawa pada site monitoring yang telah ditetapkan selama kurun waktu 3 tahun terakhir (2015-2017), perjumpaan Owa Jawa adalah: estimasi Tahun 2015: 102-112 individu (4 jalur pengamatan), Tahun 2016: 82-11 Individu dan Tahun 2017: 89-103 Individu, Tahun 2018 : berkisar 117 individu.

### 5.6.1 Pusat Pelatihan Konservasi Alam Bodogol (PPKAB)

Tabel 14. . Hasil Pengamatan Owa Jawa disekitar PPKAB

Waktu	Aktivitas
<b>Owa Jawa 1</b>	
10.30	Memakan dauh muda pohon kiara (ficus)
10.36	Berpindah Tempat
10.42	Selesai Makan
10.52	Berpindah tempat
<b>Owa Jawa 2</b>	
15.07	Duduk
15.48	Berpindah tempat
<b>Owa Jawa 3</b>	
15.15	Duduk dan menggaruk

15.30	Berpindah tempat
-------	------------------

Pusat Pelatihan Konservasi Alam Bodogol (PPKAB) merupakan satu lokasi yang berperan sebagai salah satu tempat untuk memperkenalkan kekayaan alam hutan hujan tropis kepada masyarakat umum dan masyarakat sekitar kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) yang digunakan sebagai lokasi pendidikan konservasi alam dan memiliki peran sebagai kawasan penelitian dan ekowisata terbatas.

Pusat Pendidikan Konservasi Alam Bodogol berada pada ketinggian 800 mdpl, merupakan salah satu zona pemanfaatan didalam kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, perannya mampu menopang keragaman hayati yang tinggi. Beberapa jenis tumbuhan berbunga, tumbuhan obat, tanaman hias tidak sulit untuk ditemukan didalam kawasan ini termasuk didalamnya satwa endemik jawa, Elang Jawa (*Spizaetus bartelsi*) dan owa jawa (*Hylobates moloch*). Peubah yang diamati dalam pengamatan owa jawa di sekitar PPKAB adalah sebagai berikut :

1. Pengamatan urutan pengambilan dan pemilihan jenis pakan yang dikonsumsi.

Peubah ini mengamati pemilihan jenis pakan yang artinya, mengamati jenis pakan yang paling disukai oleh lutung yang diindikasikan oleh seringnya jenis makanan yang di konsumsi. Urutan pengambilan pakan diamati dengan cara melihat dari jenis pakan yang pertama kali dikonsumsi oleh lutung sampai jenis pakan yang terakhir dikonsumsi oleh lutung.

2. Pengamatan aktivitas lutung yang berhubungan langsung dengan aktivitas makan, terdiri dari :

- Aktivitas makan, yaitu memasukkan makanan ke dalam mulut, mengunyahnya dan kemudian menelannya.
- Aktivitas minum, yaitu memasukkan air/cairan ke dalam tubuh melewati mulutnya.
- Aktivitas defekasi, yaitu aktivitas mengeluarkan kotoran dalam bentuk padat.
- Aktivitas urinasi, yaitu aktivitas mengeluarkan kotoran berbentuk cair.

3. Aktivitas yang mempengaruhi aktivitas makan, terdiri dari :

- Lokomosi, yaitu aktivitas menggerakkan tubuh dengan cara berpindah dari tempat yang satu ke tempat yang lain, bermain dan bersuara.
- *Grooming*, yaitu aktivitas membersihkan diri atau merawat tubuh seperti, menjilat dan menggaruk.
- Istirahat, yaitu tidak adanya aktivitas yang terjadi, apabila lutung dalam keadaan diam atau tidur dan duduk.



Pengamatan Owa Jawa di PPKAB dilakukan dari pagi hari dengan berjalan menyusuri pintu gerbang awal sampai tempat PPKAB. Selama perjalanan tidak ditemukannya Owa Jawa. Owa Jawa ditemukan di sekitaran restoran di PPKAB pada pukul 10.00 – 16.00 berjumlah 3 owa Jawa. Hal ini dikarenakan disekitaran restoran PPKAB terdapat banyak pohon ficus. Gibbon (Owa) termasuk satwa selektif tinggi dalam hal makanan. Owa tampaknya akan menjadi spesialis untuk hidup sebagai pemanfaat berbagai jenis ficus/beringin (Richard 1985). Untuk makanan owa Jawa cenderung untuk berkonsentrasi pada daun muda (daun baru) dan umbut (buds) dari beberapa jenis tumbuhan/pohon.

Owa aktif mulai pagi-pagi (sekitar jam 6.40 pagi) dan istirahat beberapa jam menjelang petang hari (sekitar jam 15.00–16.30). Selama aktif tersebut mereka cenderung untuk mencari makan dalam dua periode utama: 8.30 – 11.00 dan 12.30 – 16.30. Pada umumnya buah-buahan mereka makan pertama kali pada pagi hari, yang memberikan energi langsung setelah puasa semalaman. Dedaunan dikonsumsi pada umumnya pada siang dan sore hari, dimana pencernaan yang lebih lambat membantu untuk melewati malam (Gitten & Raemackers 1980; Raemackers 1984).

Pengamatan Owa Jawa dilakukan kembali besoknya dimulai dari pukul 06.00 di sekitar canopy trail dan dilanjutkan dengan menelusuri jalan ke canopy trail tetapi tidak ditemukannya owa Jawa. Penyebab Owa Jawa tidak terlihat dikarenakan terdapat aungan macan tutul dan terdapat elang Jawa yang terbang di sekitar PPKAB yang merupakan salah satu predatornya.



Owa Jawa disekitar  
restoran PPKAB

Bekas cakaran macan tutul  
disekitar PPKAB

Pengamatan owa Jawa  
di canopy trail

Gambar 68. Pengamatan Owa Jawa DI PPKAB

### 5.6.2 Kegiatan di Javan Gibbon Center (JGC)

Tabel 15. Hasil Kegiatan Pemberian Makan Owa Jawa Di JGC

No	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1	07:00	Pemberian makan Owa Jawa (per-Individu)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pisang 3</li> <li>- Jambu air 2</li> <li>- Melon 1 potong</li> <li>- Mangga 1 potong</li> <li>-Salak 1</li> <li>-Jeruk manis ½</li> <li>-Pepaya 1 potong</li> <li>-Apel merah ½</li> </ul>
2	10:00	Pemberian makan Owa Jawa (per-Individu)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terong bulat 1 buah</li> <li>- Timun 1 yang kecil</li> <li>- Buncis 6 pcs</li> <li>-Bengkoang 1 yang kecil</li> <li>-Wortel 1 besar</li> </ul>
3	11:00	Pembersihan kandang introduksi permanen	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyapu bekas makanan dan dedaunan yang masuk ke kandang owa</li> <li>- Menyiram kotoran Owa</li> <li>- Menyiram dan menyikat bagian yang kotor</li> <li>- Dan membilas kembali menggunakan air</li> </ul> <p>Pembersihan kandang inroduksi permanen ini dilakukan 2 hari 1 kali, agar owa tidak mudah terkena penyakit.</p>
4	12:00	Pemberian makan Owa Jawa (per-Individu)	<p>menu makanan daun - daun dan buah hutan seperti :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pucuk kangkung (subtitusi)</li> <li>- Pucuk katu (subtitusi)</li> <li>- Buah afrika dan daun afrika</li> <li>- Buah terap</li> <li>- Buah kiara dan daun kiara</li> <li>- Dan lain sebagainya</li> </ul>
5	14:00	Pemberian makan Owa Jawa (per-Individu)	<p>Menu makanan umbi - umbian seperti :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Labu kuning 3 potong</li> <li>- Tahu putih 1 (subtitusi)</li> <li>-Ubi jalar 6 potong</li> </ul> <p>Pemberian makan terakhir ke 4 ini yaitu makanan berat atau umbi – umbian ini, supaya Owa Jawa bisa menahan laparnya sampai jam 07:00 Wib ke esokan harinya.</p>

Pusat Penyelamatan dan Rehabilitasi Owa Jawa (Javan Gibbon Center) merupakan tempat dimana dilakukannya upaya untuk mengembalikan owa jawa kehabitat aslinya melalui program rehabilitasi yang bertujuan untuk menyelamatkan owa jawa dari kepunahan, merehabilitasi owa jawa yang berasal dari masyarakat, meningkatkan kesadaran dan peran serta masyarakat akan pentingnya pelestarian owa jawa dan meningkatkan kerjasama antara instansi pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat, lembaga akademik dan dunia usaha dalam pelestarian owa jawa.



Pengamatan Owa Jawa di JGC dilakukan hanya 1 hari saja hal ini dikarenakan tidak sembarang orang dapat masuk dan melihat Owa Jawa di JGC hal ini dikarenakan Owa Jawa yang ada di JGC masih dalam proses rehabilitasi, sehingga memerlukan seminimal mungkin terjadi kontak dengan manusia yang bertujuan untuk menghindari kontak sebagai tindakan pencegahan yang perlu dilakukan untuk menghindari perpindahan penyakit. Sebagian besar owa Jawa juga sudah kembali memiliki naluri alaminya sehingga kemungkinan besar akan terjadi penyerangan oleh satwa tersebut apabila keberadaan manusia terlalu dekat dengan mereka. Sedangkan untuk kunjungan yang dilakukan para staf hanya terjadi pada saat pemberian pakan. Terkadang satwa pada masa-masa tertentu khususnya satwa yang telah dewasa menunjukkan sifat agresif dan dapat membahayakan para perawat satwa meskipun mereka telah dikenal oleh satwa tersebut. Gerakan sangat cepat dan terkadang tanpa diduga-duga seperti menarik dan mencakar dapat dilakukan oleh owa Jawa terhadap para perawat satwa.

Di JGC sekali-kali pengunjung dan peneliti boleh mendapatkan izin untuk pengamatan owa Jawa atas pertimbangan manajer. Kami diizinkan untuk masuk dan melihat owa Jawa di dalam JGC dengan didampingi oleh petugas TNGGP dan staf JGC. Sebelum melihat owa Jawa secara dekat wajib dilakukan sterilisasi sepatu dengan cairan disinfektan dan menggunakan masker pada saat keliling ke kandang-kandang owa Jawa untuk menghindari transmisi penyakit dan mengurangi interaksi antara manusia dan satwa. Seperti primate pada umumnya owa Jawa memiliki bawaan penyakit yang dapat menular kepada manusia. Begitu juga manusia, apabila memiliki penyakit dapat menularkan kepada satwa tersebut.

Di Javan Gibbon Center jumlah Owa Jawa yang sedang direhabilitasi berjumlah 15 individu dengan 10 berjenis kelamin laki-laki dan 5 berjenis kelamin perempuan. Owa Jawa di JGC berasal dari masyarakat yang dititipkan oleh BKSDA dan hasil sitaan untuk direhabilitasi. Rehabilitasi Owa Jawa merupakan proses mengembalikan owa Jawa pada keadaan kesehatan dan tingkah laku yang optimum. Adapun tahapan proses rehabilitasi yang dilakukan di JGC antara lain :

- a) karantina dan pemeriksaan kesehatan,
- b) pemulihan kondisi fisik, psikologi dan tingkah laku satwa dan
- c) penjadwalan dengan pasangannya sehingga membentuk keluarga yang tingkah lakunya sudah ter-rehabilitasi.

Setelah dilakukannya rehabilitasi maka proses selanjutnya akan dilakukan reintroduksi. Reintroduksi merupakan proses melepaskan owa Jawa yang sudah terbentuk pasangan (keluarga) dan siap untuk dilepaskan ke habitat yang memungkinkan. Untuk melepaskan Owa Jawa ke dalam terdapat beberapa kriteria seperti owa Jawa bebas dari penyakit, owa Jawa sudah berpasangan atau ber-keluarga,



owa jawa secara fisik mampu makan sendiri (tidak tergantung lagi dengan manusia), kemampuan brakhiasi dan jarang turun ke bawah. Owa jawa yang sudah berpasangan di Javan Gibbon Center sebanyak 3 pasang.

Sebelum dilakukannya pelepasliaran owa jawa perlu dilakukannya studi kelayakan habitat. Tempat pelepasliaran merupakan kawasan konservasi baik taman nasional maupun cagar alam yang diketahui merupakan kawasan yang memiliki sejarah jelajah owa jawa. Kawasan yang dipilih juga harus memiliki daya dukung lingkungan bagi kelangsungan hidup owa jawa dengan kriteria adalah tidak ada populasi liar di tempat tersebut, merupakan kawasan yang dilindungi sehingga tidak ada kemungkinan penangkapan secara liar lagi, ketersediaan pakan yang mencukupi serta vegetasi yang memungkinkan untuk tempat tinggal satwa tersebut. Berdasarkan IUCN/SSC (2002) prioritas kawasan yang dijadikan sebagai lokasi pelepasliaran keluarga owa sebaiknya tidak merupakan kawasan yang dihuni atau adanya aktifitas masyarakat, dan juga tidak adanya populasi liar di kawasan tersebut.

Javan Gibbon Center pertama kali dibentuk pada tahun 2002 di Kawasan Agrowisata MNC dan sejak berpindah ke Taman Nasional Gunung Gede Pangrango pada 2006 sampai dengan tahun 2018 sekarang, JGC telah melakukan 7 kali pelepasliaran, dilakukan pertama kali tahun 2009 di Blok Patiwel TNGGP sejumlah 2 individu Owa jawa. Kemudian selama rentang waktu tahun 2013 sampai 2018 telah dilakukan 6 kali pelepasliaran di Hutan Lindung Gunung Puntang, Bandung Selatan sebanyak 24 individu.



Gambar 69. Javan Gibbon Center

### 5.6.3 Patroli Kawasan

Resort PTN Bodogol termasuk dalam Seksi PTN Wilayah V Bodogol, Bidang PTN Wilayah III Bogor. Memiliki luas kawasan 2209, 42 Ha. Resort Bodogol memiliki salah satu daya tarik utamanya yaitu adanya PPKAB ( Pusat Pendidikan Konservasi Alam Bodogol) dan adanya pusat rehabilitasi owa jawa / JGC (Javan Gibbon Center).



Patroli di resort bodogol rutin dilakukan secara periodik yang bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang terjadi diwilayah tersebut serta penganganannya. Pada resort bodogol patroli biasanya dilakukan 2 kali dalam 1 minggu. Kegiatan patroli yang dilakukan adalah pengecekan patok batas kawasan dan pengecekan kondisi kamera trap yang sebelumnya sudah dipasang oleh petugas. Pada saat melakukan patroli ditemukan bekas jeratan burung, bekas penyadapan getah damar dan bekas penebangan pohon. Patroli ini dilakukan dengan 3 petugas pulhut, 1 petugas PEH, 1 staf resort dan 5 mahasiswa magang.



Kamera trap



Bekas jebakan burung



Kayu bekas tebangan



Bekas sdapan getah

Gambar 70. Patroli DiResort Bodogol

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **6.1 Kesimpulan**

Setelah dilakukannya praktek umum di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dapat disimpulkan :

1. Administrasi kehutanan di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango diatur dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.07/Menlhk/Setjen/OTL.0/1/2016 tentang organisasi Dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Taman Nasional dalam struktur organisasinya, dalam melaksanakan tugasnya Balai Besar TNGGP menyelenggarakan fungsi sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman satwa dan tumbuhan serta ekosistemnya dan pemanfaatan secara lestari satwa dan tumbuhan serta ekosistemnya.
2. Pengelolaan kawasan di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dikelola dengan sistem zonasi menurut Keputusan DIRJEN KSDAE Nomor : SK.356/KSDAE/SET/KSA.0/9/2016 terdiri dari 6 (enam) zona yakni: Zona inti, zona rimba, zona pemanfaatan, zona rehabilitasi, zona tradisional, dan zona khusus. Penetapan zona bertujuan memberikan gambaran arah pengelolaan yang akan dicapai dalam rentang waktu sepuluh tahun ke depan. Penentuan tujuan pengelolaan dilakukan berdasarkan hasil inventarisasi potensi kawasan (Permen LHK Nomor P.76/Menlhk-Setjen/2015). Selain hal itu juga mempertimbangkan faktor-faktor: keterwakilan, keaslian atau kealamian, keunikan, kelangkaan, laju kepunahan, keutuhan satuan ekosistem, keutuhan sumber daya/kawasan, luasan kawasan, keindahan alam, kenyamanan, kemudahan pencapaian, nilai sejarah/arkeologi/keagamaan, dan ancaman manusia.
3. Pemanfaatan kawasan hutan di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango adalah pemanfaatan kawasan hutan untuk wisata alam seperti wisata di Resort Mandalawangi, Resort Cibodas dan Resort Situgunung dan pemanfaatan jasa lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat disekitar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango adalah pemanfaatn air yang digunakan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.
4. Perlindungan hutan dalam hal patroli kawasan di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango merupakan kegiatan yang rutin dilakukan yang bertujuan untuk mencegah, menghilangkan dan mengurangi terjadinya pelanggaran dan gangguan keamanan hutan. Patroli ini dilakukan



didalam kawasan dan di sepanjang batas kawasan dengan kegiatan seperti pengecekan, pembersihan patok batas kawasan dll.

5. Pengelolaan ekowisata di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango menurut pengunjung setelah dilakukan wawancara adalah pengelolaan nya sudah baik, fasilitas yang ada juga sudah baik untuk menunjang kegiatan wisata, banyak pengunjung yang merasakan puas setelah berwisata hal ini dikarenakan tempat wisata yang mereka kunjungi keadaanya masih alami, memiliki pemandangan yang indah, udara yang sejuk, transportasi dan akses jalan yang mudah sehingga banyak pengunjung yang melakukan kunjungan berkali-kali bersama dengan keluarga ataupun teman. Keluhan yang banyak disampaikan pengunjung adalah seperti pada Resort Mandalwangi yang terkadang masih banyak sampah dari sisa pengunjung yang camping dan tidak mebersihkannya, pada Resort Situgunung banyak pengunjung yang mengeluhkan mengenai biaya untuk masuk toilet, biaya untuk naik jembatan gantung yang dinilai cukup mahal dan lahan parkir yang sempit. Hubungan antara masyarakat dan pihak pengelola sudah cukup baik pengelola selalu mengajak masyarakat disekitar dalam kegiatan mereka seperti pemasangan patok, patroli dll, usaha lain yang dilakukan pihak pengelola adalah melakukan penyuluhan mengenai kawasan hutan supaya masyarakat mengerti fungsi dari hutan dan tetap menjaga hutan serta melakukan diskusi bersama dengan masyarakat supaya keberadaan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dapat memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat disekitar kawasan.
6. Konservasi Owa Jawa di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango terdiri dari konservasi owa jawa dialam yang habitatnya berada di sekitar Pusat Pelatihan Konservasi Alam Bodogol (PPKAB) dimana usaha konservasi yang dilakukan di tempat ini adalah dengan melakukan monitoring Owa Jawa secara teratur hal ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan dari populasi Owa Jawa dan konservasi Owa Jawa di Javan Gibbon Center yang merupakan tempat pusat penyelamatan dan rahabilitasi Owa Jawa yang berasal dari masyarakat dan hasil sitaan dari instansi pemerintah. Adapun tahapan proses rehabilitasi yang dilakukan di Javan Gibbon Center anrata lain karantina dan pemeriksaan kondisi kesehatan, pemulihan kondsi fisik, psikologi dan tingkah laku satwa, penjodohan pasanagan dan reintroduksi.

## 6.2 Saran

1. Dalam penyusunan rencana kegiatan harus disusun secara efisien agar dalam kegiatan praktek kerja lapangan semua kegiatan dapat dilaksanakan secara maksimal.
2. Perlunya diadakan penyuluhan berbagai informasi dan bimbingan kepada mahasiswa yang akan melakukan praktek kerja/magang di Taman Nasional sehingga mahasiswa memiliki kesiapan pengetahuan dan saat melakukan praktek kerja mahasiswa tidak mengalami kebingungan.
3. Perlunya pembimbing khusus dari pihak taman nasional bagi mahasiswa yang melakukan praktek kerja sehingga mahasiswa tidak mengalami kebingungan dalam melaksanakan praktek kerja di taman nasional agar ilmu yang didapat dilokasi dapat diterapkan di dunia kerja nantinya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afianto MY. 1999. Studi aspek ekologi Elang Jawa (*Spizaetus bartelsi Stresemann* 1924) di Gunung Salak [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Ario, Anton. 2010. Mengenal Satwa Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Conservation International Indonesia. Jakarta.
- Djanubudiman, G., J.A.A. Pambudi, B. Raharjo., M. Hidayat., F. Wibisono., 2004. Laporan Awal : Populasi, Distribusi Dan Konservasi Owa Jawa. Makalah Seminar Pekan Ilmiah Biologi. HMB Rafflesia – UIA. Jakarta ; 13 hlm
- Eplerwood, M. 1999. Ecotourism, Sustainable Development, and Cultural Survival : Protecting Indigenous Culture and Land Through Ecotourism. Cultural Survival Quarterly 23
- Gittens, S.P. & Raemakers, J.J. (1980). Siamang, lar and agile gibbons. In Malayan forest primates: Ten years study in tropical rainforest , D.J. Chivers. (ed.). pp 63-105. Plenum Press, NY.
- Iskandar, S. 2007. Perilaku Kelompok Owa jawa (*Hylobates moloch* Audebert, 1789) Di Hutan Rasamala (*Altingia excelsa*), Taman Nasional Gunung gede-Pangrango Jawa Barat.[Tesis]. Program Pasca Sarjana Biologi Konservasi, Fakultas MIPA. Universitas Indonesia (tidak dipublikasikan)
- IUCN/SSC, 2002. Guidelines for hon-human primate reintroduction. IUCN/SSC Reintroduction Specialist Group.
- Pandu Dharmawan. 2014. Studi populasi Elang Jawa (*spizaetus bartelsi stresemann*, 1924) di gunung salak. Sripsi. Program Studi Biologi FMIPA Universitas Negeri Jakarta, Indonesia.
- Rencana Kerja Tahun 2019 Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango
- Rencana Pengelolaan Jangka Panjang Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (RPJP TNGGP) Periode 2019 - 2028
- Peraturan Bersama menteri kehutanan republik Indonesia dan kepala Badan Kepegawaian Negeranomor:Pb.1/Menhut-Ix/2014nomor:5tahun2014 tentang ketentuan Pelaksanaan Peraturan Menteri Pendayagunaan aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi republik Indonesia nomor 27 tahun 2013 tentang jabatan Fungsional penyuluh kehutanan dan Angka Kreditnya
- Peraturan Bersama menteri Kehutanan republik Indonesiadan Kepala Badan Kepegawaian Negeranomor :Pb.1/Menhut-Ii/2013nomor : 6 Tahun 2013 tentang ketentuan pelaksanaan peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negeradan Reformasi Birokrasi Nomor 50 Tahun

- 2012 tentang jabatan Fungsional Pengendali Ekosistem Hutan dan Angka Kreditnya  
Peraturan Menteri LHK No. 92 tahun 2018.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia nomor P.7/Menlhk/Setjen/Otl.0/1/2016 tentang organisasi Dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Taman Nasional
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia nomor P.44/Menlhk/Setjen/Kum.1/6/2017 tentang perubahan Atas Peraturan Menteri Kehutanan nomor P.85/Menhut-II/2014 Tentang Tata Cara Kerja Sama penyelenggaraan Kawasan Suaka Alam Dan Kawasan Pelestarian Alam
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2004 Tentang Perencanaan Kehutanan, Presiden Republik Indonesia
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 45 Tahun 2004 tentang perlindungan Hutan
- Peraturan Menteri LHK NO P 76 TAHUN 2015
- Prawiradilaga, D. M., dkk, 2003. Panduan Survei Lapangan dan pemantauan Burung-burung Pemangsa.
- Protokol Pelaksanaan Program Rehabilitasi Owa Jawa ( *Hylobates Moloch* ) Di Pusat Penyelamatan Dan Rehabilitasi Owa Jawa. 2000
- Richard, A.F. (1985). *Primates in Nature*. WH Freeman and Co, NY. pp 408-414.
- Selayang Pandang Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. 2015 Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.
- Sozer R, Nijman V, Setiawan I. 1999. Panduan Identifikasi Elang Jawa (*Spizaetus bartelsi*). Bogor (ID): Biodiversity Conservation Project.
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya
- UU No. 18 Tahun 2013 Tentang Pencegahan dan Pemberantasan Perusakan Hutan (P3H)
- UU No. 24 Tahun 1992 tentang penataan ruang
- Zaitunah, A., 2004. Perencanaan Pengelolaan Hutan dalam Panduan Praktik Umum Kehutanan (PUK) 2004. Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian USU. Medan.



## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Lampiran Dokumentasi

#### Resort Mandalawangi



Pemukiman penduduk yang berbatasan langsung dengan kawasan taman nasional



Danau Mandalawangi



Lahan pertanian yang berbatasan langsung dengan kawasan taman nasional



Pal batas di Resort Mandalawangi



Patroli menyusuri perbatasan kawasan



Pembersihan pal batas kawasan Resort Mandalawangi



Diskusi dengan kepala Resort



Camping Ground di Resort Mandalawangi



Galeri Korea di Resort Mandalawangi



## Resort Cibodas



Pemasangan tanda patrol



Kebun raya cibodas



Patroli menyusuri kawasan



Curug Cibereum



Pal batas taman nasional dan kebun raya cibodas



Pal batas taman nasional







Danau Telaga Biru



Canopy Trail



Canopy Trail

### Resort Situ Gunung



Owa Jawa yang ditemui  
disekitarbalkon



Kunjungan Ibu Mentri KLHK



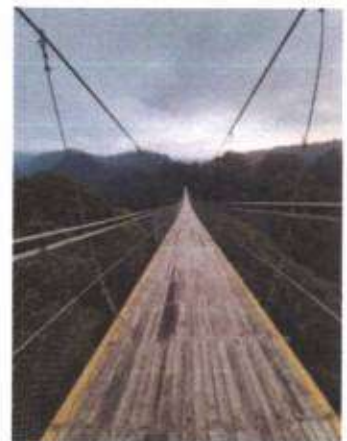
Curug



Pal batas kawasan



Kunjungan ibu darma wanita KLHK



Jembatan Gantung Situ Gunung





Jembatan situ gunung



Berbincang dengan pengunjung



Camping Ground



Danau Situ Gunung



Camping Ground milik PT.

## Resort Cisarua



Bekas cakaran harimau di pohon



Camping Ground yang berbatasan dengan Resort Cisarua



Perjalanan kelokasi pemasangan lamera trap



## Resort Bodogol



Owa Jawa yang ditemui di sekitar restoran PPKAB



Buah Ficus makanan Owa Jawa



Makanan Owa Jawa



Bekas cakaran macan tutul di pohon rasamala



Buah Rasamala makanan Owa Jawa



Pohon Rasamala





Javan Gibbon Center



Ruang Karantina dan ruang cek kesehatan



Kandang owa jawa setelah cek kesehatan dan dikarantina



Pencelupan alas sepatu ke cairan disinfektan



Kandang penjodohan



Bekas Penebangan Pohon



Bekas Jeratan Burung



Bekas sadaapan damar



Kamera trap yang dipasang disekitar Resort Bodogol



Pal batas resort bodogol



Patroli dengan menyusuri kawasan



**Lampiran 2. Jadwal Kegiatan Praktek Umum TNGGP**

No	Hari/Tanggal	Kegiatan	Keterangan
<b>Bidang I Wilayah Cianjur</b>			
1.	Rabu, 19 Juni 2019	Presentasi Awal di Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango	Presentasi dihadiri oleh Kepala Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, beserta pegawai yang ada di Taman Nasional Gunung Gede
2.	Kamis, 20 Juni 2019	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembuatan simaksi</li> <li>• Pembuatan Jadwal</li> <li>• Pengenalan lingkungan magang</li> </ul>	Berdiskusi dengan pegawai secara umum, beserta berkeliling melihat keadaan di Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango
3.	Jumat, 21 Juni 2019	Diskusi dengan pengelola Resort Mandalawangi	Berdiskusi dengan pegawai Resort Mandalawangi beserta berkeliling melihat keadaan Resort Mandalawangi
4.	Sabtu, 22 Juni 2019	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Diskusi dengan pengelola Resort Cibodas</li> <li>• Mengunjungi Air Terjun Cibereum</li> <li>• Wawancara dengan pengunjung Air Terjun Cibereum</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Diskusi dilakukan bersama Polhut dan Kepala Resort Cibodas</li> <li>• Air Terjun Cibereum berjarak 28 Ha dari Resort Cibodas</li> <li>• Wawancara</li> </ul>

			dilakukan untuk mengetahui persepsi Masyarakat terhadap Air Terjun Cibereum
5.	Minggu, 23 Juni 2019	Mengunjungi Resort Mandalawangi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Camping ground</li> <li>• Galeri Rumah Korea</li> <li>• Flying fox/Outbond</li> <li>• Air Terjun Rawa Gede</li> <li>• Rumah Hutan</li> </ul>
6.	Senin, 24 Juni 2019	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Diskusi di Sub Bagian Perencanaan dan Kerjasama</li> <li>• Diskusi dengan Tata Usaha</li> </ul>	Dilakukan bersama pegawai Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango
7.	Selasa, 25 Juni 2019	Membantu di ruang Sub Bagian Perencanaan dan Kerjasama,EVLAP,P3,P2,Tata Usaha	
8.	Rabu, 26 Juni 2019	Patroli di Resort Mandalawangi	Patroli dilakukan bersama Polhut melihat pal batas antara kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dan kebun warga yang berada disekitar kawasan
9.	Kamis, 27 Juni 2019	Mencari data mengenai P2, P3,	di Balai Besar Taman



		dan Evlap	Nasional Gunung Gede Pangrango
10	Jumat, 28 Juni 2019	Mencari data mengenai P2, P3, dan Evlap	di Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango
11	Sabtu, 29 Juni 2019	-	-
12	Minggu, 30 Juni 2019	-	-
13	Senin, 1 Juli 2019	Wawancara pengunjung di Resort Mandalawangi dan Resort Cibodas	
14	Selasa, 2 Juli 2019	Wawancara pengunjung di Resort Mandalawangi dan Resort Cibodas	
15	Rabu, 3 Juli 2019	Mencari data mengenai P2, P3, dan Evlap	Di Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango
16	Kamis, 4 Juli 2019	Patroli di Resort Cibodas	Patroli dilakukan bersama Polhut melihat pal batas antara kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dan kawasan Kebun Raya Cibodas
17	Jumat, 5 Juli 2019	Wawancara pengunjung	Lokasi : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Resort Mandalawangi</li> <li>• Resort Cibodas</li> </ul>
18	Sabtu, 6 Juli 2019	Wawancara pengunjung	Lokasi : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Resort Mandalawangi</li> <li>• Resort Cibodas</li> </ul>
19	Minggu, 7 Juli 2019	Wawancara pengunjung	Lokasi :

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Resort Mandalawangi</li> <li>• Resort Cibodas</li> </ul>
20	Senin, 8 Juli 2019	Wawancara pengunjung	Lokasi : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Resort Mandalawangi</li> <li>• Resort Cibodas</li> </ul>
21	Selasa, 9 Juli 2019	Persiapan pindah ke Wilayah II Sukabumi (Resort Situ Gunung)	
<b>Bidang II Wilayah Sukabumi</b>			
22	Rabu, 10 Juli 2019	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perjalanan dari Balai Besar Gunung Gede Pangrango ke Resort Situ Gunung</li> <li>• Mengunjungi jembatan Situ Gunung</li> </ul>	Menggunakan Mobil Taman Nasional Balai Besar Gunung Gede Pangrango, bersama pegawainya.
23	Kamis, 11 Juli 2019	Pelayanan Pengunjung	Di Resort Situ Gunung
24	Jumat, 12 Juli 2019	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Persiapan Pelayanan Ibu Menteri KLHK</li> <li>• Pelayanan Pelanggan</li> </ul>	Di Resort Situ Gunung
25	Sabtu, 13 Juli 2019	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Persiapan Pelayanan Ibu Menteri KLHK</li> <li>• Pelayanan Pelanggan</li> </ul>	Di Resort Situ Gunung
26	Minggu, 14 Juli 2019	Pelayanan Pengunjung	Di Resort Situ Gunung
27	Senin, 15 Juli 2019	Pelayanan Pengunjung	Di Resort Situ Gunung
28	Selasa, 16 Juli 2019	Pelayanan Pengunjung	Di Resort Situ Gunung
29	Rabu, 17 Juli 2019	Pelayanan Pengunjung	Di Resort Situ Gunung
30	Kamis, 18 Juli 2019	Pelayanan Pengunjung	Di Resort Situ Gunung
31	Jumat, 19 Juli 2019	Pelayanan Pengunjung	Di Resort Situ Gunung
32	Sabtu, 20 Juli 2019	Pelayanan Pengunjung	Di Resort Situ Gunung
33	Minggu, 21 Juli 2019	Pelayanan Pengunjung	Di Resort Situ Gunung



34	Senin, 22 Juli 2019	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wawancara dengan pengunjung</li> <li>• Wawancara dengan masyarakat sekitar Resort Situ Gunung</li> </ul>	Di Resort Situ Gunung
35	Selasa, 23 Juli 2019	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wawancara dengan pengunjung</li> <li>• Wawancara dengan masyarakat sekitar Resort Situ Gunung</li> </ul>	Di Resort Situ Gunung
36	Rabu, 24 Juli 2019	Pelayanan Ibu Darma Wanita KLHK	Di Resort Situ Gunung
37	Kamis, 25 Juli 2019	Pelayanan Ibu Darma Wanita KLHK	Di Resort Situ Gunung
38	Jumat, 26 Juli 2019	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wawancara dengan pengunjung</li> <li>• Wawancara dengan masyarakat sekitar Resort Situ Gunung</li> </ul>	Di Resort Situ Gunung
39	Sabtu, 27 Juli 2019	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wawancara dengan pengunjung</li> <li>• Wawancara dengan masyarakat sekitar Resort Situ Gunung</li> </ul>	Di Resort Situ Gunung
40	Minggu, 28 Juli 2019	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wawancara dengan pengunjung</li> <li>• Wawancara dengan masyarakat sekitar Resort Situ Gunung</li> </ul>	Di Resort Situ Gunung
41	Senin, 29 Juli 2019	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perjalanan dari Resort Situ gunung ke Kantor</li> </ul>	

		Bidang Wilayah II Sukabumi <ul style="list-style-type: none"> <li>• Diskusi dengan</li> <li>• pengelola bidang II</li> <li>• Wilayah Sukabumi</li> <li>• Mengunjungi Resort Selabintana</li> </ul>	
42	Selasa, 30 Juli 2019	Persiapan pindah ke Wilayah III Bogor (Resort Bodogol)	
<b>Bidang III Wilayah Bogor</b>			
43	Rabu, 31 Juli 2019	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perjalanan dari Situ Gunung ke Kantor Bidang Wilayah III Bogor</li> <li>• Penyusunan rencana Praktek Umum di Bidang Wilayah III Bogor</li> <li>• Orientasi dan pengumpulan data dan informasi umum pengelolaan kawasan Bidang III Bogor</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan mobil Resort Situ Gunung</li> <li>• Berdiskusi dengan pegawai di Bidang Wilayah III Bogor</li> </ul>
44	Kamis, 01 Agustus 2019	Pemasangan Kamera Trap	Mengikuti kegiatan pemasangan kamera trap di wilayah resort Cisarua
45	Jumat, 02 Agustus 2019	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Persiapan Logistik</li> <li>• Menuju ke PPKAB (Pusat Pendidikan Konservasi Alam Bodogol)</li> <li>• Melakukan pengamatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Persiapan logistic untuk tinggal di PPKAB selama 2 hari</li> <li>• Menuju PPKAB menggunakan</li> </ul>



		Owa Jawa di sekitar PPKAB	<p>mobil Polhut</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengamatan Owa dilakukan pada Sore hari</li> </ul>
46	Sabtu, 03 Agustus 2019	Melakukan pengamatan Owa Jawa di sekitar PPKAB	Pengamatan dilakukan pada pagi, siang, dan sore hari
47	Minggu, 04 Agustus 2019	Melakukan pengamatan Owa Jawa di sekitar PPKAB	Pengamatan dilakukan pada pagi, siang, dan sore hari
48	Senin, 05 Agustus 2019	Pengamatan Owa Jawa di JGC (Java Gibbon Center)	Didampingi oleh pegawai dari Resort Bodogol dan pegawai yang ada di JGC
49	Selasa, 06 Agustus 2019	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Diskusi dengan pihak pengelola Resort Bodogol</li> <li>• Pengamatan Owa Jawa di JGC</li> <li>• Pemberian makan Owa Jawa</li> <li>• Pembersihan kandang Owa Jawa</li> </ul>	
50	Rabu, 07 Agustus 2019	Patroli kawasan	Patroli dilakukan bersama Polhut dan Pegawai Resort Bodogol ke Blok Tiwel
51	Kamis, 08 Agustus 2019	Gotong Royong di SPB (Stasiun Penelitian Bodogol)	Membersihkan dan merapikan SPB
52	Jumat, 09 Agustus 2019	Kembali ke Kantor Bidang Wilayah III Bogor	Diskusi bersama Kepala Bidang III
53	Sabtu, 10 Agustus	Mengelola data untuk presentasi	

	2019	akhir	
54	Minggu, 11 Agustus 2019	Mengelola data untuk presentasi akhir	
55	Senin, 12 Agustus 2019	Mengelola data untuk presentasi akhir	
56	Selasa, 13 Agustus 2019	Mengelola data untuk presentasi akhir	
57	Rabu, 14 Agustus 2019	Mengelola data untuk presentasi akhir	
58	Kamis, 15 Agustus 20219	Presentasi akhir di Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango	Presentasi dihadiri oleh pegawai yang ada di Balai Bwsar Gunung Gede Pangrango
59	Jumat, 16 Agustus 2019	Pelepasan patroli gabungan	
60	Sabtu, 17 Agustus 2019	Upacara 17 Agustus	Upacara memperingati Hari Kemerdekaan Republik Indonesia di Balai Besar Gunung Gede Pangrango